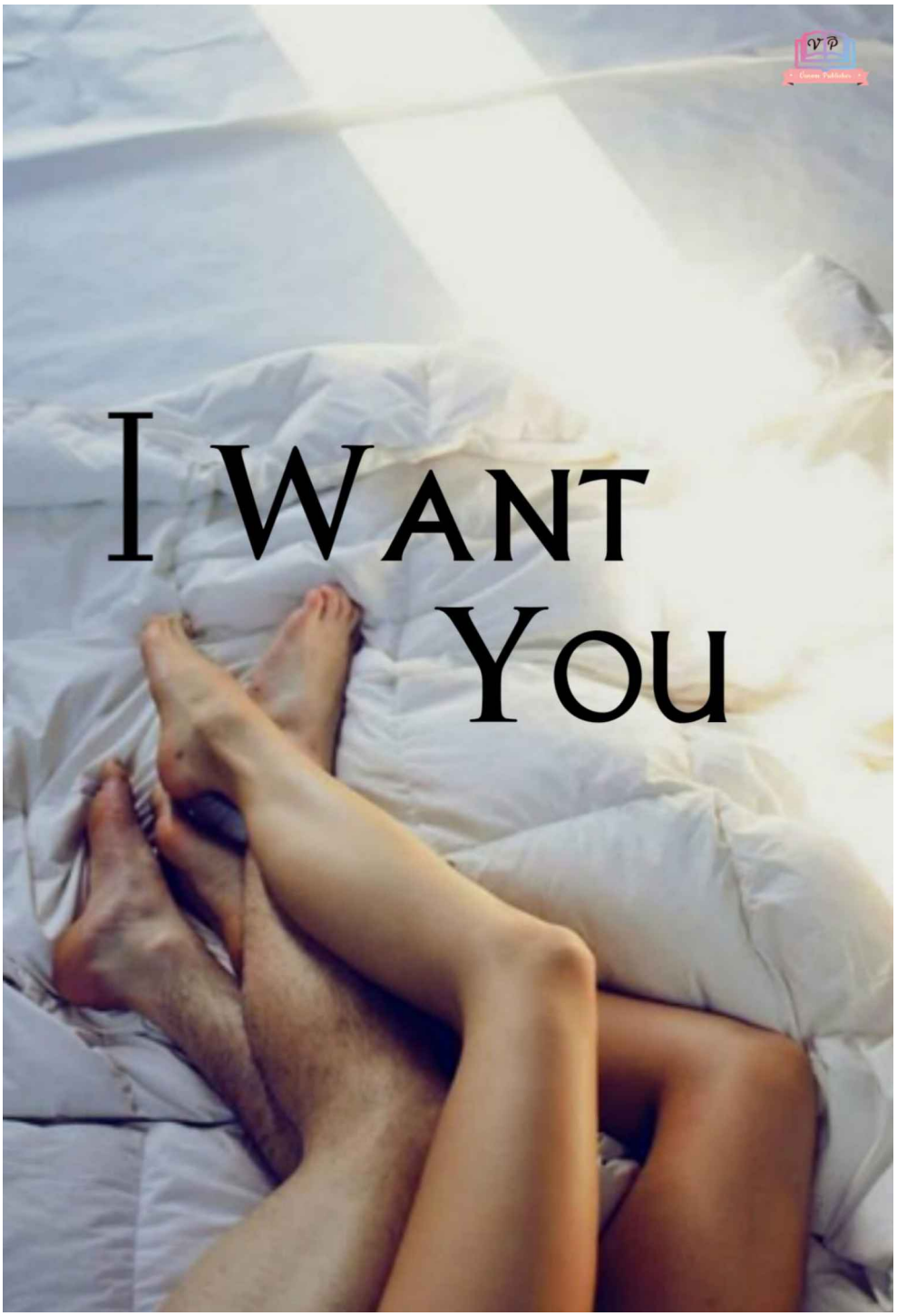
I Want
You

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Part. 1

Author POV.

Tiana memasuki salah satu Club terbesar di Indonesia, malam ini dia harus bekerja menjadi resepsionis di Club malam demi bertahan hidup dengan anaknya.

BRUKK.

"Aduh" Tiana mengeluh sakit saat bahu sebelah kirinya.

"Sorry I did not mean it" balas Pria itu sebelum lari menjauh.

"Enggak sopan, langsung pergi aja bukan bantuin bangun" kata Tiana sambil menggerutu.

"Loh mbak Tiana kok duduk di lantai" kata Lian bartender di club malam tempat dia bekerja.

"Siapa duduk di lantai aku tuh baru aja di tabrak sama orang enggak sopan tadi" balas Tiana membuat Lian terkekeh geli.

"Maaf mbak, saya enggak tahu" kata Lian pelan "Sini biar saya bantu mbak" langitnya.

Tiana membersihkan rok pensilnya
dengan pelan masih dengan gerutuannya,
Tiana menghentikan gerakannya saat dia
melihat dompet kulit berwarna hitam,
yang dia yakini itu bukan miliknya.

"Ini dompet kamu Lian" kata Tiana.

"Bukan mbak" balas Lian saat dia melihat
dompet di depannya.

Kalau bukan dompet Lian atau miliknya
berarti milik pria yang menabrak tadi.

"Coba di buka aja mbak siapa tahu ada

kartu identitasnya" kata Lian.

Tiana membuka dompet hitam itu dan menarik kartu identitas pemiliknya.

"Sean Wijaya" kata Tiana.

"Wah aku kenal sama dia mbak, dia tamu VVIP di lantai 3" kata Lian.

"Kamu kenal ?" tanya Tiana bukan kepo tapi dia hanya sedikit penasaran aja.

Tolong di garis bawahin sedikit bukan tertarik atau kepo.

"Loh mbak tahu siapa dia ya, Dia itu masuk kedalam deretan pria terkaya 4 tahun berturut-turut, bukan seorang Billionaer tapi dia seorang Milionaer" kata Lian heboh.

"Dia juga penanam saham terbesar di sini mbak, makanya sih pak menejer takut" kata Lian.

"Oh" balas Tiana cuek sangat cuek.

"Kok cuma oh doang sih mbak, mbak enggak excited ketemu sama seorang Sean Wijaya ?" tanya Lian kaget.

"Enggak" balas Tiana singkat.

"Ya ampun mbak ini seoarang Sean loh, perempuan sekelas model papan atas Keyla aja sampai harus merangkak di ranjang tanpa di bayar buat bisa one night stand satu malam sama dia" kata Lian sambil menatap aneh Tiana.

Siapa perempuan di muka bumi ini yang tidak kenal dengan Sean Wijaya, dan Tiana entah lah Lian tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Bagus dong kalau kamu kenal dia, nah sekalian kamu balikin gih dompetnya mbak mau kerja" kata Tiana santai.

"Aduh maaf mbak Lian mau langsung ke meja bar takut di marahin sama sih bos, mbak anter sendiri ya maaf" balas Lian langsung kabur meninggalkan Tiana yang belum sempat menjitak kepalanya.

Tentu saja Lian akan langsung kabur, siapa sih yang tidak tahu di dalam club ini jika seorang Sean tidak pernah suka di ganggu jika dia sudah di dalam ruangan VVIP.

Tiana menghelai nafas dan dengan langkah berat dia berjalan kearah lift dan menekan lantai 3 tempat tamu VVIP yang hanya ada 2 ruangan di sana.

"Hai Tom" sapa Tiana pada Tomi penjaga lantai 3.

Di lantai 3 hanya ada 4 penjaga dan biasaya mereka selalu bergantian berjaga, dan Tiana melihat Tomi yang berjaga sekarang.

"Eh mbak Tiana, ada apa ke lantai 3 tumben biasanya di bawah aja ?" Tanya Tomi heran.

"Oh mbak mau antar dompet pak Sean tadi yang jatuh, bisa mbak titip sama kamu Tom ?" kata Tiana.

"Anu maaf mbak Tomi enggak berani, mbak antar langsung aja ya, ruangan paling ujung, mbak jalan lurus aja ikutin lorong itu" kata Tomi menunjuk lorong panjang club.

"Loh Kenapa enggak kamu aja sih Tom, kamu kan satpam di lantai 3" balas Tiana kesal.

Dari tadi dia minta tolong enggak ada yang mau menolong.

"Maaf mbak Tomi enggak berani mbak" balas Tomi.

"Eleh badan aja kamu yang besar Tom tapi hati hello kitty" balas Tiana sambil melangkah kearah lorong club..

"Hehehe maaf ya mbak" balas Tomi.

Tok.....tok..

"Permisi" kata Tiana sambil mengetul pintu ruang tempat Sean minum.

Hening, tidak ada balasan dari dalam.

"Permisi saya masuk ya pak" kata Tiana sambil melangkah masuk kedalam.

Tiana menatap datar dua pasang pria yang sedang asyik berciuman, dia mau pergi keluar tapi sayang tontonan ala-ala drama korea kalau dia tiba-tiba aja pergi kapan lagi dia bisa dapat tontonan menarik plus gratis lagi.

"Lepas Sean aku udah bilang aku mau putus dari kamu, mama ku sakit dan minta aku buat nikah sama pilihannya" kata pria yang tidak di kenal Tiana, ya lagian dia juga enggak niat buat Kenalan.

"Terus kamu mau buang cinta kita, kita udah pacaran 2 tahun loh Dev, 2 tahun dan itu bukan waktu yang singkat" balas

Sean keras.

Membuang cinta, Tiana ingin muntah rasanya bagaimana bisa 2 pria berbadan sama besar bicara seakan-akan mereka suami istri yang akan bercerai.

"Aku minta maaf Sean aku cinta sama kamu cinta banget tapi aku enggak bisa lihat mama ku menderita karena aku" balas Devan.

'Ya baguslah lu masih sadar, tapi harusnya gua bawa popcoor nih atau soda tapi cape juga berdiri aja tadi, apa gua tegur aja ya tapi sayang drama dong' batin Tiana.

"Ok kalau kamu milih mama kamu dari apa, tapi jangan salahin aku kalau mulai besok semua saham ku di perusahaan keluarga mu, aku ambil Dav" ancam Sean.

'Wah gila nih orang, main ancam-ancam lagian apa salahnya kalau pacarnya mau jadi anak berbakti dia malah suruh sih ganteng jadi maling kundang, pengen lempar pake sepatu hak tinggi ku tapi sayang baru beli' gerutu batin Tiana.

Sebagai penonton setia dari awal sampai sekarang dia benar-benar kesal dengan sikap arogan Sean.

"Aku mohon jangan ganggu perusahaan ku Sean" balas Devan memelas.

"Hmm permisi, boleh saya kasih pendapat" kata Tiana tiba-tiba dia sudah tahan dengan sikap Sean, dia juga kasihan lihat sih ganteng.

Kedua pria itu langsung menatap Tiana, hingga membuat Tiana meringis dalam hati.

"ya silahkan" balas Sean tidak sabar.

Tiana mendekat kearah mereka dan duduk dengan tenang di sofa yang

bersebarangan dengan mereka berdua..

"Pacar anda tidak salah dia hanya ingin menjadi anak berbakti dan sikap anda tadi itu sangat keterlaluan" kata Tiana.

"Tapi kami sudah pacaran 2 tahun" balas Sean keras.

"Lalu kalau anda sudah pacaran selama 2 tahun anda bisa semena-mena sama pacar anda ? Bagaimana jika anda yang posisi pacar anda apa anda akan bisa bicara seperti tadi ?" tanya Tiana geram.

Sean menundukan kepala, dia seperti

anak kecil yang di marahi oleh ibunya.

"Maaf" cicit Sean.

"Minta maaf sama pacar anda dan berjanji tidak akan menganggu perusahaannya" balas Tiana galak.

Sean memutar badannya kearah Devan dan menatap pria itu dengan memelas.

"Maaf Dev aku janji enggak akan pernah ganggu perusahaan kamu" kata Sean pelan.

"Iya aku maafin, sekarang kita jadi

sahabat aja ya Sean" kata Devan dengan senyum perihnya.

"Iya" balas Sean sambil memeluk Devan.

"Nahkan gitu bagus di lihat" kata Tiana lembut yang di balas anggukan oleh mereka berdua.

"Tapi kamu siapa ?" tanya Sean yang tiba -tiba saja sadar

Devan yang duduk di sebelahnya juga ikut tersadar.

"Saya pegawai di sini di bagian

resepsionis, saya datang kesini mau balikin dompet bapak yang jatuh" kata Tiana santai sambil menaruh dompet Sean tanpa menghiraukan wajah mereka berdua yang susah kaget setengah mati.

"ka..kamu ma..suk dari mana ?" tanya Sean terbata-bata..

"Dari pintu" jawab Tiana cuek membuat kedua pria itu membuka mulutnya lebar-lebar.

"Kalian tenang saja saya tidak akan bicara pada siapa pun tentang yang salah lihat jadi anda tidak perlu repot-repot menyuruh saya tutup mulut, kalau gitu

saya balik dulu sekarang saya harus kerja semoga aja kalian akur jadi teman, jangan suka adu mulut enggak bagus" lanjut Tiana sambil melangkah keluar dari ruang yang Sean dan Devan tempati.

"Ha....." itu lah yang keluar dari mulut Sean dan Devan setelah diam cukup lama layaknya patuh.

Bahkan wanita aneh itu sudah keluar dari ruangan mereka dan meninggalkan mereka yang sudah hampir mati karena saking kagetnya.

.....

TBC

Part. 2

Author POV.

"Shit" Sean memaki kasar saat dia dan Devan suda sadar, Sean meremas rambutnya dengan frustrasi.

Bahkan Devan sudah duduk dengan gelisa di sampingnya, sehingga membuat Sean mengalih pandangan kearah Devan.

Sean menarik tangan Devan dan

meremasnya lembut.

"Aku takut Sean" kata Devan pelan.

"kenapa takut ?" tanya Sean lembut.

"Aku takut Sean, aku takut mama ku tahu dan makin sakin. Padalah aku udah bilang sama mama kalau aku mau nikah sama Elisa dan mutusin kamu" kata Devan sedih, dia merasa seperti anak yang tidak berguna.

Dia sudah membuat ibunya jatuh sakit karena tahu penyakit orientasi seksual yang menyimpang dan sekarang dia akan

membuat ibunya makin sakit jika karena tahu dia berpacaran dengan Sean, anak sahabat ibunya.

Sean mengeram kesal dengan gigi yang mengerutuk keras, dia tahu dia egois tapi dia mau Devan hanya menjadi miliknya.

Tapi apa yang di katakan oleh wanita itu aneh tadi memang benar, dia tahu dia akan menjadi penjahat yang egois jika dia melarang Devan untuk menikah dengan wanita pilihan ibunya.

"kamu tenang aja aku yang akan urys wanita itu, kamu cukup urus ibu dan semoga kamu bahagia dengan wanita

pilihan ibumu ya" lirih Sean.

"Aku minta maaf Sean, maaf kalau keputusan ku membuatmu terluka, tapi percaya sama aku cuma cinta dan sayang sama kamu" kata Devan di balas anggukan kepala pelan oleh Sean.

"semoga aja kamu mau mulai berhubungan dengan wanita Sean, ibu mu pasti akan sangat terluka jika tahu tentang penyakit orientasi seksual Sean." lanjut Devan.

"Aku pulang dulu ya, aku harap kamu mau memikirkan apa yang ku katakan tadi ya Sean" kata Devan sebelum keluar dari

ruang VVIP.

Menikah dengan wanita, melihat mereka saja dia sudah mual apa lagi berhubungan dengan mereka, selama ini perempuan satu-satunya yang berhubungan dengannya hanya ibunya saja dab tidak ada yang lain.

Bahkan sekretaris di kantornya saja laki-laki, dia benar-benar anti dengan perempuan bersama wanita lebih dari 10 menit aja dia langsung jijik.

Apalagi menikah dengan makhluk berjenis perempuan.

Sean menendang keras kaki meja

menyalurkan semua rasa kecewa dan marahnya.

Sean tersadar saat dia mengingat wanita yang tadi masuk saat dia sedang bertengkar dengan Devan.

Kalau di ingat-ingat lagi dia bicara dengan wanita lebih dari 10 menit dan dia sama sekali tidak mual atau jijik, ini rekor pertamanya bicara dengan wanita lebih dari 10 menit.

Tunggu, siapa tadi nama wanita itu, dia sama sekali tidak tahu yang tahu ingat wanita aneh itu bekerja di club ini di bagian resepsionis.

Sean mengeluarkan iPhonenya dari kantong celana kerjanya, mencari nomor menejer club yang bertanggung jawab malam ini.

"Datang ke ruang VVIP sekarang" perintah Sean tanpa basa-basi atau sekedar halo.

Sean duduk kembali ke sofa dan memajamkan matanya sambil memijat pangkal hidungnya, dia merasa lelah dan pusing.

Padalah dia baru saja pulang dari Amerika dan harusnya dia sekarang di sedang bermesraan dengan Devan bukannya

malah di putusin.

Tok.. Tok...

"Masuk" perintah Sean sambil membuka matanya.

"Selamat malam Tuan Sean ada yang bisa saya bantu ?" Tanya pria paruh baya itu.

"Suruh resepsionis wanita mu untuk datang ke kantor ku besok !" perintah Sean datar.

"Maaf pak resepsionis saya yang mana ya ? ada Anna dan juga Tiana, pak" kata

Gion menejer club itu bingung.

"resepsionis mu yang mana ini bertugas, dia wanita aneh. Sikapnya sangat santai dan cuek" jawab Sean sambil mengingat kelakuan aneh wanita tadi.

"Ah maksud anda Tiana, hanya dia satu-satu perempuan cuek dan santai pak" kata Gion.

"Ya benar dia wanita aneh dan makhluk Alien yang tadi saya temui, besok suruh dia kekantor saya jam 12 siang" kata Sean.

"Maaf pak namanya Tiana" kata Gion.

"Terserah saya tidak peduli" kata Sean.

"Besok suruh dia temui saya dia kantor, suruh dia hubungi nomor pribadi saya dan nomor kantor saya" kata Sean sambil menyerahkan nomor pribadi dan nomor sekretarisnya.

"baik pak, saya permisi dulu" kata Gion.

"Ya" balas Sean sambil mengerakan tangannya seperti gerakan mengusir.

.

.

.

.

.

.

Tiana masih sibuk mengurus para tamu yang datang ke club malam, ini malam minggu jadi wajar kalau para pelangan lebih banyak dari hari biasanya.

"hei manis, kok mukanya cemberut aja sih ?" kata Anton salah satu pelangan setia club malam tempat dia bekerja.

"Muka saya masih seperti biasanya tidak berubah dari dulu" kata Tiana datar.

Dia jengah dengan sikap pengoda Anton yang murahan.

"Ini kartu anggotanya tuan Anton" kata Tiana sambil menaruh kasar kartu kuning dan hitam.

"Gimana apa kamu udah kasih keputusan, mau kan jadi simpanan ku ?" tanya Anton.

"Tuan Anton sampai mati pun saya tidak akan pernah mau menjadi simpanan" kata Tiana geram.

Anton menatap tajam Tiana sambil menarik kasar tangan Tiana.

"Jangan sok jual mahal, aku yakin kamu udah biasa melayani wanita di sini, jangan sok suci Tiana kamu kerja di club malam, bohong aja kamu enggak pernah melakukan sex dengan pelangan di sini" kata Anton menekan setiap kata.

"Lebih baik anda urus istri dan kedua anak anda, tuan Anton" kata Tiana datar.

"dan satu lagi anda jangan sok tahu, tidak semua pekerjaan di club ini yang mau melayani pelangan ke ranjang hotel" kata Tiana.

Anton menatap Tiana dengan remeh.

"apa yang di katakan Tiana benar, Tuan Anton" kata Gion yang tiba-tiba saja berdiri di antara mereka berdua.

"Anda terlalu naif pak Gion, jangan bohong, anda juga sudah sering tidur dengan para pegawai anda kan ?" kata Anton.

Plak...

Tangan Tiana mendarat mulus di pipi Anton hingga membuat pria itu menatap tajam Tiana.

"KURANG AJAR,BERANINYA KAU MENAMPAR KU" teriak Anton geram.

"Ada nyamuk" kata Tiana santai sambil menunjuk nyamuk mati di tangannya.

Membuat Gion dan para staf serta satpam di sana melongo kaget,

Anton menaril kartu anggota dengan

kasar di meja sambil melangkah pergi.

"SELAMAT MENIKMATI MALAM ANDA TUAN ANTON SAYA HARAP ANDA TIDAK DATANG LAGI KE MEJA SAYA BESOK DAN SETERUSNYA" teriak Tiana sambil melambai tangan bak miss indonesia sambil tersenyum manis.

Wajah Tiana kembali datar saat tubuh Anton sudah tidak terlihat lagi di matanya, Tiana melangkah kembali ke mejanya sambil melayani pelangan lainnya.

"Tia, Bos besar minta kamu besok ke kantornya" kata Gion pada Tiana.

Kening Tiana berkedut bingung sambil menatap datar Gion.

"Siapa bos besar pak ?" tanya Tiana sopan.

"Sean Wijaya dia bos besar di sini Tia" jawab Gion.

"Oh" balas Tiana cuek sambil melanjutkan kembali pekerjaan.

Oh ya ampun, Gion mengelus dadanya dengan sabar, bicara dengan Tiana harus banyak-banyak sabar, wanita aneh yang satu ini benar-benar cuek dan santai

terhadap lingkungan di sekitarnya.

Bahkan Tiana sama sekali tidak peduli dengan omongan orang lain saat dia memilih bercerai dengan suami yang ketahuan selingkuh.

"ini nomor pak bos dan nomor kantornya besok kamu hubungin dia ya jangan bikin dia nungguin kamu ya Tia, dia nungguin kamu jam 12 siang di kantornya" kata Gion sambil menyerahkan kerta berisi nomor Sean dan sekretarisnya.

"Iya pak" balas Tiana sambil menganggukan kepalanya pelan.

.....

TBC

Part. 3

Author POV.

Tiana menatap gedung 50 lantai itu dengan datar, SW grup adalah perusahaan internasional, yang bergerak di banyak bidang, properti, kesehatan, kuliner, pertambangan berlian dan emas, club malam serta casino.

Tiana cukup malu datang ke perusahaan besar itu bukan tapi mau bagaimana lagi, sejak semalam bosnya itu selalu mengingatkannya untuk pergi menemui Sean.

Tiana melangkah masuk kegedung perusahaan itu dengan malas, kearah meja resepsionis cantik yang seduduk di tengah lobi perubahan.

"Permisi saya Tiana, mau bertemu dengan pak Sean, apa pak Seannya ada ?" tanya Tiana pada resepsionis bernama Nita.

"Ada bu, apa sudah buat janji ?" Tanya wanita ramah.

"Sudah mbak, saya suruh datang jam 12 siang ini oleh pak Sean sendiri" jawab Tiana.

"Biak tunggu sebentar ya bu saya akan hubungi pak Alex dulu sekretaris pribadi bapak ya bu" kata Nita.

"Iya makasih ya mbak" Balas Tiana sopan.

10 menit lamanya Tiana menunggu resepsionis wanita itu menghubungi sekretaris pribadi Sean.

"baik pak akan segera saya antar" kata Nita sambil mengakhiri sambungan telpnya.

"Bu Tiana ikut saya, saya akan antar anda keruangan pak Sean" kata Nita ramah.

"Iya makasih" balas Tiana.

Tiana mengikuti langkah Nita kearah Lift dan masuk kedalam lift, Tiana memperhatikan Nita yang menekan tombol 50 lantai teratas gedung perusahaan.

"Siang pak Alex, ini tamunya bu Tiana" kata Nita saat dia melihat sekretaris pribadi Sean.

Tiana mengendus geli, bahkan sekretaris pribadinya saja laki-laki, kayanya sih Sean ini benar-benar tidak suka perempuan.

'ini mah udah enggak ketolong lagi' pikir Tiana pada Sean.

"Oh iya Nita makasih ya kamu boleh balik ke meja mu lagi" kata Alex pada Nita.

"Iya pak, saya permisi" balas wanita itu ramah.

"Silahkan langsung masuk aja bu, pak Sean sudah menunggu anda" kata Alex ramah kepada Tiana.

"Terima kasih" balas Tiana sopan.

Tiana memasuk ke ruangan Sean setelah mengetuk pintu ruangnya beberapa kali dan tidak mendapatkan balasan dari dalam.

Tiana menatap Sean yang sedang fokus mengerjakan dokumen di atas mejanya dengan kaca mata yang menghiasi hidung mancungnya benar-benar terlihat tampan.

Sean merengangkan tubuhnya yang kaku setelah mengerjakan tumpukan dokumen di mejanya.

"Ya tuhan" pekik Sean kaget saat melinat Tiana yang sudah berdiri di seberang mejanya.

"Sejak kapan kamu di situ ?" Tanya Sean.

"sudah 15 menit pak" jawab Tiana datar.

"kamu masuk dari mana ?" Tanya Sean bodoh.

"Dari pintu, saya bingun dari semalam anda selalu bertanya saya masuk dari mana, memangnya anda mau saya lewat dari mana. Dari tembok seperti Susana atau dari atas atap seperti Naruto" kata Tiana.

Ini adalah kata-kata terpanjangnya setelah bertemu dengan Sean 2 kali, Sean mengendus dan menatap malas kearah Tiana.

Baginya Tiana sama sekali tidak berbeda dengan makhluk planet aneh yang terlalu cuek terhadap lingkungan.

"Saya hanya ingin memastikan yang tadi

malam" kata Sean datar sambil melepas kaca matanya.

"Sebelum saya jawab, apa saya boleh minta air minum dulu" kata Tiana santai.

Sean melongo kaget saat mendengar perkataan Tiana, sial dia benar-benar malu, wanita ini benar-benar tahu cara membuatnya malu.

"hmmn tentu saja maaf jika saya kurang peka" kata Sean malu.

"Tidak masalah, saya hanya haus" kata Tiana cuek.

Sean menghubungi Alex melalui telp di meja kantornya dan menyuruh pria itu membawakan minuman keruangannya.

"Silahkan duduk dulu" kata Sean pada Tiana yang sedari berdiri.

"Terima kasih sudah peka" kata Tiana menyindir.

Alex masuk setelah mengetuk pintu dan menaruh minum di atas meja untuk Tiana dan Sean.

"kamu boleh pergi" kata Sean dia hanya

mau berdua saja dengan Tiana.

"Baik pak" balas Alex.

.

.

.

.

.

.

Sean menatap wanita di depannya dengan datar entah setan dari mana yang membuat Sean akhirnya menarik wanita itu kekantornya setelah tadi malam wanita ini melihat adegan ciuman panas antara dirinya dengan Devan pacar gay-nya.

"kamu tahu kenapa saya memanggil kamu kesini ?" Tanya Sean ketus.

"Tahu, saya tahu kenapa anda memanggil saya" Jawab Tiana datar.

"Bagus, kalau kamu tahu" kata Sean

"Anda pasti mau nyuruh saya tutup mulutkan" kata Tiana datar.

"Iya benar" kata Sean.

"Anda tenang saja saya sama sekali tidak ada niat untuk memberitahu orang lain tentang penyakit orientasi seksual anda yang menyimpang" kata Tiana.

"Apa kamu bisa saya percaya ? Saya tidak mau membuat orang yang saya cintai kesusahan karena masalah sepele seperti ini" tanya Sean tidak yakin.

"Ya anda bisa percaya saya, lagipula saya

tidak ada niat untuk mencampuri masalah orang lain" kata Tiana.

Sean menatap lekat-lekat wanita di depannya, hanya satu kalimat yang menggambar wanita di depannya 'biasa saja sama sekali tidak cantik atau seksi' tapi entah kenapa dia tertarik dan tidak jijik walaupun hanya berdua saja dengan Tiana.

"Berapa umur mu ?" tanya Sean.

"30 tahun" jawab Tiana

3 tahun lebih tua darinya.

"Sudah menikah atau belum ?" Tanya Sean.

"Janda" jawab Tiana.

"Janda mati atau Janda cerai ?" tanya Sean lagi.

Kening Tiana berkerut bingung untuk apa dia bertanya tentang dirinya, dan bodohnya dia menjawab setiap pertanya dari Sean dengan lugas.

"Janda hidup" jawab Tiana lagi.

"Bagus, bagaimana jika kamu menikah dengan saya ? Saya akan menjamin semua keperluan mu dan anak mu. Setelah kita bercerai saya akan memberikan mu toko, rumah, mobil serta uang 2M untuk anak mu dan kamu. Bagaimana ?" Tawar Sean.

"Ok" balas Tiana santai membuat Sean kaget.

"Tapi saya punya syarat jangan jatuh cinta pada saya" tekan Sean datar.

"Tidak akan anda tenang saja, saya tidak akan jatuh cinta apa anda" kata Tiana percaya diri.

Sean tersenyum meremehkan.

"Apa kamu yakin, bukannya semua perempuan suka dengan pria tampan dan kaya raya" kata Sean datar.

"Anda terlalu banyak nonton sinetron pak, mungkin sebagian ada tapi tidak semua perempuan seperti itu, perempuan yang memiliki harga diri tidak akan pernah mau membuang harga dirinya untuk seorang pria yang tidak menghargainya" kata Tiana.

"Lagipula saya tidak berniat untuk mengejar sesuatu yang tidak bisa saja

dapat" lanjutnya.

"Baiklah saya percaya kamu, anak buah saya akan memberikan kontrak nikah kita pada mu nanti setelah di urus oleh penggacara saja" kata Sean dan di balas anggukan oleh Tiana.

"Sebaiknya anda hati-hati pak, takutnya bukan saya yang jatuh cinta pada anda tapi malam anda yang jatuh cinta pada saya" kata Tiana.

Membuat Sean melongo.

"Kalau tidak akan keperluan lagi saya

permisi" kata Tiana sambil melangkah keluar dari ruang kerja Sean.

.

.

.

.

.

.

"Assalammualaikum" kata Tiana sambil melangkah masuk kedalam rumah kontrakan sederhananya.

"Walaikusalam mama" balas bocah perempuan berumur 5 tahun berlari dari dalam kearah Tiana.

"Anak mama udah wangi pasti baru mandi ya" kata Tiana sambil mencium pipi Felista putri semata wayangnya.

"Udah dong ma" kata anaknya semangat.

"Ya udah gih, sana sama kak wiwin mama mau mandi dulu, badan mama lengket"

kata Tiana melangkah kearah dapur untuk meletakan belanjanya.

Tadi setelah keluar dari kantor Sean Tiana menyempatkan diri untuk mampir ke supermarket untuk membeli keperluan rumahnya sudah habis.

Tiana masih memikirkan tawaran Sean, walaupun disini dia sama sekali tidak di rugi tetap saja aneh jika pegawai club malam sepertinya malah menikah dengan seorang pengusaha sukses dan kaya raya.

Yang benar saja, memangnya ini kisah cinderella. Tapi tidak ada salahnya juga Tiana menerima tawaran Sean toh dia

enggak rugi apa-apa malah dia untung besar.

Tiana menggakat bahunya dengan wajah cuek sambil melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda tadi.

.....

TBC

Part. 4

Author POV.

Tiana memoles sedikit bedak dan lipstik ke wajah dan bibirnya, hari ini adalah hari janjiannya dengan Sean di salah salah satu hotel milik pria itu.

'Aku tunggu hotel SeCity di kamar 210' Tiana mengendus kesal membaca pesan Watshapps dari Sean.

'Dasar Arogan' pikirnya.

'Ya, saya 20 menit lagi sampai' balas Tiana singkat.

Tiana keluar dari kamarnya setelah memastikan penampilan sopan dan rapih,

dia tidak mau repot-repot terlihat cantik dan menarik di depan Sean, toh pria itu tidak akan bernafsu padanya.

"Mama mau pergi ?" tanya Falista putrinya yabg sedang nenonton film kartun di TV.

Tiana menghampiri putrinya dan berjongko di depannya sambil tersenyum manis.

"Iya mama mau ketemu seseorang, Fali mama boleh tanya enggak sama Fali ?" tanya Tiana hati-hati.

"Boleh" jawab gadis Falista riang.

"Fali mau papa baru enggak ?" tanya Tiana.

"Mau ma" jawab Falista semangat.

"Nanti mami ketemu Fali sama papa ya" kata Tiana dan di balas anggukan kepala oleh putri kecilnya.

"Mama pergi dulu ya sayang" pamit Tiana.

"Iya"

Tiana keluar dari rumahnya dan menghidupkan motor matic kesayangan, temannya mencari nafkah selama 4 tahun.

Tiana mengendarai motor maticnya membelah jalan jakarta yang padat kearah hotel SeCity milik Sean.

.

.

.

.

.

.

''Ya, saya 20 menit lagi sampai' Sean melotot membaca pesan watshapps dari Tiana berani sekali makhluk Alien itu memberinya perintah.

Seumur hidupnya dia tidak pernah di perintah bahkan oleh orang Tuannya sendiri, hanya dia yang boleh memberikan perintah dan sekarang dia sedang di perintah oleh makhluk Alien penunggu club malam tempat dia minum.

"Bagaimana Pak Sean apa calon istri anda akan datang ?" tanya Wirata pengacara pribadi Sean.

"Ya 20 menit lagi dia lagi perjalanan" jawab Sean acuh.

"Baik pak" balas Wirata sopan, dia harus banyak-banyak ngelus dada dengan sikap arogan Sean.

Ting.. Tong

Bel kamar hotel yang Sean tempati berbunyi, membuat Sean langsung berdiri dengan cepat kearah pintu.

"Kamu lama banget sih" kata Sean kesal.

"Saya kesini naik motor pak bukan naik pesawat" jawab Tiana cuek sambil berjalan masuk kedalam.

"Iya tapi kan enggak selama ini" balas Sean.

"perlu saya ingatkan pak rumah saya dari hotel anda jauh saya udah naik motor seperti Valentino rosi" jawab Tiana asal.

"pokoknya kamu lama" balas Sean kekeh.

"terserah anda" balas Tiana cape.

Wirata terkekeh geli di dalam hati, baru pertama kali dia melihat wanita seunik Tiana.

Tiana duduk di sofa bersebrangan dengan Wirata, pria paruh baya itu menatap Tiana dari atas hingga bawah.

Dia penasaran dengan wanita yang membuat Sean Wijaya akhirnya memutuskan untuk menikah.

"Jangan menatapnya seperti itu" kata Sean dingin, entah kenapa dia tidak suka

jika laki-laki lain menatap Tiana terang-terangan itu membuatnya marah tanpa sadar.

"Dia punya mata pak" bukan pak Wirata yang membalas perkataan Sean tapi Tiana.

"Iya tapi aku enggak Tia" balas Sean.

"Terserah anda pak" balas Tiana jengah dia males berdebat dengan Sean.

Wajah tampan Sean cemberut membuat pak Wirata yakin jika Sean tertarik pada Tiana, bahkan lebih dari tertarik pada

wanita itu.

"Maaf, apa kita bisa mulai sekarang pak ?" Tanya Wirata pada dua orang itu.

"Silahkan" jawab Sean.

Wirata memberikan dokumen perjanjian pada Tiana dan di baca oleh Tiana dengan teliti tanpa meninggalkan apa pun..

Perjanjian pernikahan.

Pihak pertama Sean Wijaya

Pihak Kedua Tiana andini

1. pihak partama bertanggung jawab akan semua kebutuhan pihak pertama dan anaknya.

2. Pihak kedua wajib menutupi pernikahan dengan pihak pertama.

3. Pihak kedua wajib tidur satu kamar dengan pihak kedua setelah menikah.

4. Pihak pertama akan memberikan uang belanja tiap bulan sebesar 1M pada pihak kedua tiap.

5. Perjanjian akan langsung di batalkan

jika salah satu pihak ada melibatkan perasan.

6. Pihak pertama akan memberikan uang kompensasi sebesar 2M, Rumah mewah, apartemen dan mobil saat bercerai dengan pihak kedua.

7. Pihak kedua tetap boleh bekerja walaupun sudah berstatus Istri.

Mata Tiana melotot kaget melihat pasal ke -4 dari perjanjian mereka uang belanja 1M, orang gila mana yang akan mengeluarkan uang sebanyak itu.

Entah lah Tiana tidak yakin Sean itu gila atau terlalu kaya hingga mengeluarkan uang seperti kentut.

"Silahkan di tanda tangani di sini, bu Tiana" kata Wirata.

"Iya" balas Tiana sambil menanda tangani dokumen perjanjian pernikahan mereka.

"mulai sekarang kamu jangan ngomong formal lagi sama aku, jangan panggil aku pak atau bapak" kata Sean.

"Iya, terus aku harus panggil kamu apa ?" tanya Tiana bingung.

"Panggil aku mas" kata Sean semangat.

'gila kali ini ya orang, jelas-jelas gua lebih tua minta di panggil mas lagi, tapi ya udah lah dari pada ribet' batin Tiana sambil menghelai nafas.

"Baik mas" kata Tiana membuat Sean tersenyum cerah secerah matahari.

"Ayo kita akan langsung pergi ke rumah orang tua ku" kata Sean semangat.

"Ini simpan dokumennya" kata Sean pada Wirata yang balas anggukan kepala oleh

pria paruh baya itu.

Wirata menghembus nafas lega saat Sean dan Tiana sudah keluar dari kamar hotel, akhirnya dia bisa bebas dari pasangan gila itu.

Untuk saja dia keluar dari sini masih waras kalau enggak bisa-bisa dia yang di cerai oleh istrinya.

.

.

.

.

.

.

"kamu naik mobil ku aja" perintah Sean membuat Tiana melotot.

"Tunggu lalu motor ku bagaimana mas ?" tanya Tiana.

"motor kamu taruh parkiran hotel nanti anak buah ku yang ambil" Kata Sean mutlak.

"Ya udah" pasrah Tiana, dia tahu dia tidak akan pernah bisa menang melawan Sean.

Tiana akhirnya pasrah di seret Sean kearah mobil limosinya, Tiana meremas jari-jari dengan gugup bohong aja dia tidak takut bertemu dengan kedua orang tua Sean.

Dia takut jika pernikahan mereka tidak di restui apa lagi mengingat statusnya yang janda anak satu.

"Mas apa orang tua mu tidak marah kamu nikah dengan seorang janda ?" tanya Tiana.

"Tidak, orang tua saya pasti senang karena saya menikah dengan seorang perempuan bukan seorang laki-laki" jawab Sean cuek sambil mengendarai mobilnya.

"Apa ? Orang tua mas tahu mas gay ?" tanya Tiana kaget.

"Tahu, mereka berdua sudah tahu sejak aku SMA dan itu sebabnya mereka selalu menjodohkan aku dengan para model dan selebriti cantik" jawab Sean santai.

Membuat jantung Tiana merosot kelambungnya, dia menatap Sean aneh,

ternyata bukan hanya dia saja yang makhluk Alien tersenyata Sean selebih aneh darinya.

Tapi bodo amat itu semua bukan urusannya, lagi pula dia hanya akan menikah selama satu tahun dan setelah itu pria yang ada di sampingnya akan menjadi mantan suaminya.

"Hmm Tiana apa aku boleh tanya sesuatu" kata Sean.

"Boleh" balas Tiana.

"Kenapa kamu bercerai dengan mantan

suami mu ?" tanya Sean hati-hati.

"Dia berselingkuh dari saya dengan pemandu karaoke" jawab Tiana.

"Oh lalu kamu tidak marah gitu ?" tanya Sean bingung.

"Enggak, saya enggak suka bekas orang lain bagi saya dia sama seperti sampah, kalau dia tidak mau memilih saya maka saya tidak akan mau mempertahankan, karena hidup itu pilihan mas bertahan atau pergi itu terserah pada pilihan diri sendiri" kata Tiana.

"Dan aku memilih pergi untuk kebahagiaan ku dan anak ku dari pada bertahan tapi terluka, karena bagi saya bahagia itu enggak perlu dari orang lain tapi cukup dari diri sendiri" lanjut Tiana yang di balas anggukan kepala oleh Sean.

Sean kagum pada sifat Tiana yang baru dia ketahui hari ini, ternyata wanita di sampingnya ini, benar-benar kuat dia memilih bercerai dan menjadi omongan para tetangganya dari pada memilih mempertahankan pernikahan yang tidak sehat.

"Kamu hebat" puji Sean tiba-tiba.

"Tentu saja, perempuan itu lebih kuat dari laki-laki, tanpa perempuan laki-laki tidak ada apa-apanya tapi perempuan bisa berdiri sendiri tanpa laki-laki di sampingnya" kata Tiana

"Ya kamu benar, buktinya kamu bisa membesarkan anak mu seorang diri selama 4 tahun tanpa seorang suami" kata Sean.

"Ibu itu bisa melakukan apa saja untuk anaknya dan bisa berperan apa saja untuk anaknya, menjadi teman, ayah dan ibu untuk anaknya tergantung kondisi dan situasinya" balas Tiana.

"Ya kamu benar Tiana" kata Sean lembut.

Hening.... Mereka berdua terdiam di dalam mobil setelah pembicara mereka tadi, Sean yang fokus pada jalan dan Tiana yang memilih tidur menutup matanya sebentar.

.....

TBC

Part. 5

Author POV.

Tiana kagum melihat bangun rumah besar keluarga Wijaya, ternyata bukan omongan kosong belakang jika orang-orang bilang keluarga Wijaya sangat kaya hingga mampu membeli sebuah negara.

"Ini rumah mas ?" tanya Tiana gugup tiba-tiba saya dia merasa minder.

"Iya ayo aku udah lapar" kata Sean sambil menarik lembut tangan Tiana.

Tiana hanya pasrah mengikuti langkah Sean dari belakang.

Tok.. Tok..

Sean mengetuk pintu rumah besar itu dengan tidak sabar membuat Tiana melotot padanya.

"Tumben pulang" kata Ayuna ibu Sean setelah membukaan pintu untuk mereka berdua.

Sean mengendus kesal sambil menatap datar ibunya, Sean melangkah masuk kedalam kedalam melewati ibunya yang berjawab cemberut.

"Duh sopan banget ya anak mama" sindir

Ayuna.

"Ma Sean kesini mau ngenalin calon istri Sean" kata Sean membuat ibunya langsung berteriak heboh.

"WHAT ANAK MAMA YANG BELOK BALIK LURUS LAGI" teriak Ayuna heboh membuat Sean mengendus.

Ibunya ini memang paling heboh dan ratu drama, dia bingung kenapa bisa ayahnya yang dingin itu jatuh cinta setengah mampus sama ibunya yang ini, benar-benar perpaduan yang aneh.

Tiana menatap kagum wajah cantik Ayuna, sekarang dia tahu dari mana asalnya wajah tampan Sean ternyata berasal dari kedua orang tuanya, ternyata keturunan itu memang tidak bisa di bohongi.

Bagaimana Sean tidak tampan jika cetakannya saya sebagus ini tentu saja hasilnya juga bagus.

"Assalamualaikum bu, saya Tiana andini" kata Tiana sopan sambil mencium punggung tangan ibu Sean membuat Sean dan ibu melongo kaget.

"Oh iya saya Ayuna ibunya Sean" kata

Ayuna lembut.

"Oh iya mama panggilin papa dulu ya sambil nyuruh mbok karti buat minum" kata Ayuna.

"Ayo sini duduk di samping ku" kata Sean sambil menarik tangan Tiana hingga menabrak tubuh Sean.

Tangan sebelah kiri Sean reflek terjatuh di payudara Tiana yang sebelah kiri hingga membuat mereka kaget, walaupun Sean sadar tangannya terjatuh di payudara Tiana tidak membuat pria itu langsung melepaskan payudara Tiana, bahkan kini tangan sudah lancan meremas lembut

payudara itu.

PLAK...

Tiana langsung menampar tangan kiri Sean yang meremas payudaranya, hingga membuat yang punya mengaduh sakit.

"Tolong ya tangan di kondisi kan, ini payudara bukan bantal" kata Tiana kesal.

"Maaf keterusan soalnya lembut banget sih" balas Sean dengan cengiran konyolnya yang di balas pandangan datar oleh Tiana.

"Mas ke kamar mandi dulu ya, kamu tunggu di sini aja ya" kata Sean sambil mengelus rambut Tiana.

.

.

.

.

.

.

"Silahkan di minum non" kata bi Karti sopan.

"Makasih bi" balas Tiana.

"Sama-sama non, bibi pamit ke belakang lagi ya non" kata bi Karti.

"Iya bi" kata Tiana.

"Oh ini yang namanya Tiana"

Tiana kaget mendengar suara berat

seorang pria yang melangkah kearah ruang tamu, Tiana berdiri dari duduknya menganggu sopan pada Ayuna dan pria itu.

"Malam Pak saya Tiana" kata Tiana mengenalkan dirinya sopan sambil mencium punggung tangan pria itu.

"Ini loh Pa, Tiana calon istri Sean" kata Ayuna riang pada suaminya.

"saya papa Sean Willi" kata Willi lembut memperkenalkan dirinya.

"Iya om" balas Tiana.

"Cantik kan pa ?" tanya Ayuna semangat.

"Iya cantik tapi lebih cantik mama" jawab Willi membuat kedua pipi Ayuna memerah.

"Ayo silahkan duduk lagi Tiana" kata Willi lembut.

"Iya makasih om" balas Tiana sambil kembali duduk.

"Tante dan om boleh nanya tentang kamu ?" tanya Ayuna hati-hati.

"Boleh tante silahkan" jawab Tiana lembut.

Tiana tersenyum lembut, dia maklum jika ibu dan ayah Sean ingin tahu tentangnya, Bagaimana pun juga setiap orang tua ingin terbaik bagi anaknya ya walaupun seorang anak tidak pernah sependapat dengan orang tua mereka.

Ayuna dan Willi tersenyum manis, mereka tahu anak mereka tidak salah pilihan.

"kamu kerja di mana Tiana ?" tanya Ayuna.

"Saya kerja di club malam tante sebagai resepsionis" jawab Tiana jujur, membuat

Ayuna dan Willi kaget.

"lalu kamu single atau bukan ya ?" tanya Ayuna lagi.

"Saya janda anak satu, tante" jawab Tiana lugas.

Ayuna dan Willi benar-benar kaget, biasanya semau wanita yang datang dengan niat untuk PDKT dengan anaknya pasti akan menutupi keburukan mereka, sedangkan Tiana sangat santai menjawab pertanyaan mereka berdua.

Dia memang tidak berniat untuk bohong

tentan status dan perkerjanya, Tiana tidak mau memulai sebuah hubungan dengan kebohongan.

Karena bagi Tiana hubungan yang di bangun di atas kebohongan akan menjadi kesalahan terbesar kita suatu saat nanti.

"karena kamu jujur sama tante dan om, tante juga mau jujur sama kamu. Entah kamu tahu atau enggak tapi Sean itu punya penyakit seksual, dia tidak tertarik pada perempuan dia lebih tertarik sama laki-laki" kata Ayuna hati-hati jujur dia takut Tiana pergi dari anak mereka setelah dia tahu semuanya.

"Saya tahu kok tante, saya udah lihat sendiri" jawab Tiana santai.

"APA" teriak Ayuna dan Willi bersamaan.

"Kamu tahu ? Kapan ? Di mana ?" tanya mereka beruntun.

"Iya saya tahu, di club malam dan kemarin malam baru tahu" jawab Tiana satu-satu.

"bagaimana ceritanya ?" tanya Ayuna kepo.

"Saya lihat sendiri saat Sean sedang berciuman dengan mantan pacarnya"

jawab Tiana.

"lalu kamu Diam saja di situ bukannya keluar atau jijik ?" tanya Willi.

"Enggak om, soalnya sayang kalau saya pergi kapan lagi bisa nonton live drama yaoi tanpa sensor" jawab Tiana cuek membuat Willi dan Ayuna tidak dapat berkata-kata.

.

.

.

.

.

.

Sean diri di depan kaca wastafel dengan pandangan frustrasi, sepuluh menit yang lalu dia baru saja selesai main solo, setelah tanpa sengaja meremas payudara Tiana.

'Shit Sean sadar dia itu perempuan, sejak kapan adik kecil lu tegang gara-gara perempuan' umpat Sean dalam hati.

Sean menatap tangannya lekat-lekat, masih segar dalam ingatnya rasa hangat dan lembut payudara Tiana. Dia mau merasakan kembali payudara sintal milik Tiana.

'brengsek gua tegang lagi, Tiana sialan' umpat Sean kasar saat adik kecilnya bangun lagi.

Sean mengeluarkan adik kecilnya dari balik celananya bermain solo dengan cepat, dia tidak mau membuat ayah, ibu dan serta Tiana sampai tahu jika dia main solo dua kali di kamar mandi gara-gara Tiana.

Sean berjalan keluar dari kamar mandi dengan langkah senormal mungkin dia buat, keningnya menyergit bingung saat melihat wajah kedua orang tuanya yang tercengang.

"Ada apa kok mama sama papa aneh sih ?" tanya Sean bingung sambil duduk di sebelah Tiana.

"Enggak Kenapa-kenapa kok" jawab Ayuna sambil terbatuk palsu.

Sean memutar matanya dengan pandangan jengah, Sean tidak sengaja menatap belahan payudara sintal Tiana

yang dari atas belahan kemejanya.

Oh sial, baru aja gua main solo di kamar mandi masa gua harus main solo lagi sih, pikirnya geram.

Alis Willi terangkat sebelah saat dia mencium bau yang sangat dia kenal dari anaknya.

Willi terkekeh geli dalam hati, ternyata anaknya baru saja main solo dan dia yakin penyebabnya pasti Tiana, melihat bagaimana anaknya menatap wanita itu.

'Emang enak main solo sendiri di kamar

mandi hahahaha' batin Willi menertawakan nasib naas anaknya.

Ya dia senang akhirnya anaknya bernafsu juga dengan wanita, dulu saat dia dan istrinya tahu anaknya gay dia sangat marah, dia membawa Sean ke psikiater agar anaknya bisa sembuh dari penyakit seksualnya.

Tapi bukannya sembuh anaknya malah menjadi tempramen dan semakin menjadi -jadi membuat dia dan Ayuna putus asal.

Dan menyerah pada takdir, jadi melihat anak mereka yang sekarang bernafsu dengan wanita tentu saja mereka senang

bukan main.

"Ayo kita mulai makan" ajak Ayuna yang di balas anggukan oleh Willi, Sean dan Tiana.

Sean menggengam tanga Tiana sambil berjalan kearah meja makan, membuat Tiana bingung untuk apa Sean menggengam tangannya sedangkan dia bisa berjalan sendiri.

.....

TBC

Part. 6

Author POV.

Suasana di meja makan begitu hening hanya dentingan sendok beradu dengan piring yang terdengar di meja makan, Tiana bingung rumah sebesar ini hanya di tempat oleh pasangan wijaya aja enggak ada orang lain, apa lagi rumah ini 5 lantai.

"hmm maaf tante boleh Tiana tanya ?" tanya Tiana pelan takut menggangu makan mereka.

"Boleh dong sayang" jawab Tiana ramah.

"Rumah sebesar ini hanya tante dan om yang tinggal di sini ?" tanya Tiana pada Ayuna.

"Iya Tiana sayang, Sean itu enggak pernah peduli sama orang tuanya dia lebih milih tinggal di mansion dan panthous-nya sendirinya dari pada sama tante dan om" kata Ayuna sedih.

Tiana menatap tajam Sean sambil memberikan kata-kata semangat untuk Ayuna, Sean menghelai nafas melihat ibunya yang sudah berdrama ria.

'kan gua lagi pasti nih yang kena' batin Sean.

"Tiana minta maaf asat nama mas Sean ya tante, tante mau apa nanti Tiana usahi biar memenuhi permintaan tante" kata Tiana penuh pengertian.

'wah udah masuk jadi budak mama, ini mah namanya enggak tertolong lagi' pikir Sean dan Willi.

"jangan mau di bohongin sama mama Tia, mama itu lagi nge-drama udah biasa itu" kata Sean yang di balas anggukan kepala oleh Willi

"Mas kok ngomong kaya gitu enggak boleh, bagaimana juga tante Ayuna itu mama mas" kata Tiana dingin.

'ya nasib belum jadi istri aja udah kena marah apa lagi udah jadi istri' batin Sean.

Sean diam dengan muka cemberut, dia tidak mau berdebat dengan Tiana, bagaimana pun juga Tiana adalah satu-satu perempuan yang tidak membuat jijik, bisa gawat kalau wanita itu minta pernikahan di batalin.

"Ma, maafin mas Sean ya" kata Tiana lembut sambil memeluk wanita itu.

"Iya sayang" balas Ayuna sambil memeletkan lidahnya kearah Sean.

"Mama enggak minta apa apa-apa lagi, mama cuma mau kamu sam Sean tinggal di sini ya pas kalian sudah menikah" pinta Ayuna sedih.

"Iya ma, Ayuna dan mas Sean akan tinggal di sini" kata Tiana lembut.

"Enggak, mas enggak setuju mama tuh bohong sama kamu Tia, di rumah ada lebih 30 pekerja mana mungkin mama se dirian" kata Sean frustrasi.

"Mas" kata Tiana penuh penekanan membuat Sean ciut.

Dia tidak pernah melihat Tiana marah dan marahnya orang Diam itu benar-benar menakutkan.

Sedangkan Ayuna dan Willi sudah bersorak di dalam hati, akhirnya anak mereka yang begitu kejam dan dingin mendapatkan pawangnya juga.

"Makasih ya sayang" kata Ayuna lembut.

"Ini sih namanya wasalam" bisik Sean

pada diriny sendirinya.

"Oh iya apa kalian sudah menentukan pernikahan kalian ?" tanya Ayuna semangat.

"Belum ma, tapi Sean mau bulan depan dan Sean mau pernikahan di adakan di pulau pribadi aja dan privat party ma" kata Sean yang di balas anggukan oleh orang tuanya dan Tiana.

Syukurlah, Tiana pikir pernikahan ini akan penuh dengan wartawan tapi kalau privat party yang hadir hanya sahabat, saudara deket dan kolega bisnis Sean dan ayahnya saja.

"Oh iya tadi mama dapat undangan pertunangan dari keluarga Devan, satu minggu lagi Devan mau bertunangan dengan kuarga Sanjaya anak relasi bisnis Papinya dan Daddy" kata Ayuna tanpa memperhatian raut wajah Sean yang tegang.

Jika orang tua Sean tidak memperhatikan perubahan Sean, Tiana jelas sangat memperhatian perubahan sikap Sean yang awalnya santai kini tegang.

"Mas" bisik Tiana sambil mengelus tangannya yang berada di bawah meja.

"Santai aja Tia, aku masih bisa tahan kok" balas Sean lembut yang di balas anggukan oleh Tiana.

"Oh iya nanti kalian dateng kan kepernikahan Devan ?" tanya Ayuna.

"engg... "

"Iya dong mas pasti, Sean dan Tiana akan datang" kata Sean memotong perkataan Tiana.

Tiana menatap bingung Sean dan di balas tatapan yang mengatakan dia baik-baik aja.

"Ya udah bagus" balas Willi.

.

.

.

.

.

.

Sean menarik lembut tangan Tiana kelantai 2 kekamarnya selesai mereka malam tadi, Tiana masih bingung dengan sikap Sean yang tiba-tiba langsung menjadi pendiam saat topik pernikahan Daven di angkat.

Sean membuka pintu besar berwarna coklat di depannya dan masuk dengan Tiana yang dia tarik masuk juga.

Sean membuka pintu balkon kamarnya dan berdiri di pagar balkon dan Tiana memilih untuk duduk di kursi yang di sediakan di balkon.

"Aku enggak sangka Devan akan nikah

secepat itu, secepat itu dia mau ninggalin aku" kata Sean sambil tertawa hambar.

"Dia bukannya mau ninggalin kamu, dia cuma mau menjadi anak yang berbakti buat orang tuanya" kata Tiana.

"Dengan cara ninggalin aku kan" kata Sean mempertegas.

"Aku tahu perasa orang tua pak Devan, dia hanya khawatir anak enggak nikah" kata Tiana.

"mereka hanya orang tua egois yang memaksa anaknya untuk menuruti

keinginan mereka" geram Sean.

"kamu bisa ngomong kaya gitu karena kamu enggak perna jadi orang tua, kalau kamu udah jadi order tua aku yakin kamu enggak akan ngomong kaya gitu. Orang tua itu selalu memikirkan anaknya hingga dia sendiri enggak punya waktu buat memikirkan diri mereka sendiri" kata Tiana.

"Mas tahu alasan ku memilih untuk kerja di club malam dari pada jadi pelayan cafe, itu karena gajinya besar dan bisa memenuhi kebutuhan ku dan anakku, aku rela jadi bahan omongan oleh tetangga dan keluarga mantan suami. Aku enggak peduli yang terpenting anak ku

mendapatka yang dia butuhkan" lanjut Tiana lembut.

"Jangan pernah bilang orang tua itu egois mas, egois mereka juga untuk masa depan anak mereka, karena setiap orang tua selalu mau yang terbaik untuk anaknya" kata Tiana membuat Sean tertampar oleh kata-katanya.

"Aku salah, aku minta maaf" kata Sean sambil menundukan kepalanya.

"kamu enggak salah mas, aku tahu kamu sayang dan cinta sama pak Devan, tapi coba mengerti posisi pak Devan. Dia juga enggak mau kamu membenci dan

memusuhinya, lagipula mas kan sudah berjanji akan menjadi sahabat pak Daven jadi jangan menambah bebannya mas, dia sudah cukup lelah dengan pernikahan yang tidak di inginkannya" kata Tiana lembut.

"Iya kamu benar, harusnya aku mendukung dia sebagai sahabat" balas Sean sambil menatap Tiana.

Tiana tersenyum manis membuat Sean terpaku untuk beberapa saat, ada desiran halus di hatinya membuatnya berdebar tanpa sadar.

"Ya, kamu mau jadi partner pasangan ku

ke acaran pernikahannya Devan ?" Tanya Sean lembut.

"Ya begini-begini aku juga sering ke Kondangan kok" jawab Tiana asal membuat Sean terkekeh.

Tiana itu perempuan yang paling enggak bisa di ajak serius, jika dia serius maka Tiana akan menimpalinya dengan bercanda santai ala seorang Tiana andini.

Sean melangkah kearah Tiana dan menundakan badannya dia menarik lembut Tiana hingga masuk kedalam pelukannya.

"Terima kasih kamu mau jadi temen curhat ku" bisik Sean di telinga sebelah kiri Tiana.

Membuat kedua pipi Tiana memerah dan jantungnya yang berdebar, wangi Sean benar-benar maskulin layaknya pria dewasa yang jantan.

"Ya sama-sama" kata Tiana sambil membalas pelukan lembut Sean.

'sadar Tiana lu enggak boleh jatuh cinta lagi, lu hanya akan terluka kalau lu jatuh cinta lagi. Cukup sekali lu jatuh karena laki -laki enggak untuk yang kedua kalinya' pikir Tiana menyadarkan dirinya.

Dia pernah terluka dan dia tidak mau terluka lagi, apa lagi mencintai laki-laki yang enggak akan pernah menetap.

Mengejar cinta Sean sama seperti mengejar bayangan diri sendiri.

Lebih baik berhenti di awal dari pada terluka di kemudian hari.

.....

TBC

Part. 7

Author POV.

Tiana duduk dengan canggung di dalam mobil Sean setelah acara curhat mereka yang mengurus emosi, sekarang mereka sedang di perjalan kerumah Tiana,

Setelah acara keluarga Sean selesai.

Tadinya Ayuna tidak mengizinkan pulang dan meminta untuk menginap di rumahnya, tapi Tiana memberikan pengertian pada Ayuna jika dia punya anak dan pekerjaan yang harus dia urus jadi dia menolak tegas ajakan Ayuna.

"Terima kasih untuk yang tadi di balkon kamar ya Tia" kata Sean tiba-tiba.

"Tidak apa-apa saya sudah biasa menghadapi banyak pria dia di luar sana" jawab Tiana.

Sean mengangkat satu alis tebalnya sambil menatap penuh minat pada perempuan tercuek di sampingnya.

"Menurut mu bagaimana sigat seorang pria dan wanita ?" tanya Sean.

Jujur saya dia penasaran dengan

pandangan seorang Tiana pada orang lain, bagi Sean. Tiana itu adalah orang yang sangat sulit di tebak.

Tiana itu layaknya danau yang tenang yang siapa pun tidak tahu seberapa dalamnya daun itu kalau tidak masuk kedalamnya langsung.

"Bagi saya laki-laki itu adalah makhluk yang tidak peka dan jarang mengunakan perasan lebih sering logika, hingga sering menggutamakan logikanya dan berakhir menyakiti pasangannya" jawab Tiana

"Sedangkan wanita itu kebalikannya, wanita adalah makhluk yang paling peka

dan lebih sering mengunakan hatinya dari pada logikanya hingga sering kecewa dan marah pada pasangan mereka sendiri, dan berakhir memaafkan pasangannya karena mengikut hatinya dari pada logikanya" lanjut Tiana.

"Aku juga pernah seperti itu saat aku tahu suami ku berselingkuh dan aku memaafkan dan berpikir jika dia akan berubah saat anak kami lahir, tapi semua percuma saat dia ketahuan berselingkuh lagi, jadi aku tidak mengikuti hati ku lagi aku mengikuti logika dan ego ku, hingga berakhir menjadi perceraian" kata Tiana.

"Kamu wanita yang hebat dan kuat Tiana" kata Sean kagum.

"Ya aku tahu aku wanita yang hebat dan kuat tapi ada di mana saatnya aku juga lelah dan ingin berhenti" kata Tiana lirih.

"Kamu enggak usah khawatir mulai sekarang kamu bisa membagi beban mu dengan ku, seperti kamu yang selalu ada di saat aku terpuruk" balas Sean lembut.

Sean tahu seberapa berat beban yang harus di bawa punggung kecil Tiana, menjadi orang tunggal adalah hal yang berat yang harus Tiana hadapi.

Dan dia sangat kagum pada wanita manis itu, Tiana memang tidak cantik wajahnya

khas orang indonesia dengan kulit berwarna madu, hingga terlihat menawan di mata Sean.

"Terima kasih mas" kata Tiana lembut.

Dia terharu mendengar perkataan Sean, walaupun itu hanya sekedar untuk menghidurnya, Tiana selalu menyandarkan dirinya sendiri saat dia larut oleh pesona Sean.

Bagi Tiana hubungan dengan Sean tidak lebih dari kontrak kerja, pria itu mendapat keuntungan darinya dan dia mendapat imbalan dari pria itu.

Tiana tidak mau berharap pada hubungan yang hanya bertahan setahun saja, setelah setahun kontrak mereka hubungan mereka hanya akan menjadi orang yang sekedar kenal tanpa status.

"Oh iya acara pernikahan Devan kamu mau pake baju apa ?" Tanya Sean.

"pake celana lepis sama kemeja putih polos" jawab Tiana santai.

"APA" teriak Sean membuat Tiana.

"Ngomong santai aja jangan pake teriak" kata Tiana.

"Tiana kamu ini perempuan bukan partner bisnis Devan" kata Sean kesal.

"Iya aku memang bukan kolega pak Devan" jawab Tiana polos.

Sean mengeram kesal entah harus bagaimana lagi dia bicara dengan wanita Alien satu ini.

"Maksud ku kamu kan bisa pergi pake gaun, jangan pake kemeja sama celana lepis" kata Sean.

"Aku enggak punya gaun" jawab Tiana.

"ya beli lah Tia" balas Sean kesal.

"Mahal dan beli gaun baru cuma buat di pake beberapa jam itu namanya pemborosan" balas Tiana galak.

Dia mulai kesal dengan sikap pemaksa Sean.

"Siapa yang bilang kamu yang beli, aku belikan untuk mu" balas Sean santai.

"Apa ? Enggak aku enggak mau di belikan barang sama pria, aku masih bisa beli sendiri" balas Tiana.

"Jangan membantah Tiana, aku calon suami kamu jadi udah kewajiban ku membeli barang yang kamu butuhkan" bentak Sean pelan membuat Tiana tidak dapat membantah lagi.

Dia belum pernah melihat Sean marah apa lagi membentak seperti, dan itu cukup seperti peringatan pada Tiana untuk tidak membantah Sean lagi.

"Ya" balas Tiana dengan berat hati.

"Bagus, kalau kamu penurut aku enggak akan marah lagi sama kamu kaya tadi" kata Sean sambil menarik kepala Tiana

dan mengecup ringan kening membuat Tiana kaget sedangkan Sean bersikap biasa saja.

"kalau gitu kapan kamu libur kerja ?" tanya Sean.

"Besok aku libur mas" jawab Tiana.

"Ya udah besok mas jemput kamu jam 5 sore ya kita langsung kebutik langganan mama" kata Sean lembut.

"Iya"

Hening setelah itu tidak ada lagi

percakapan antara mereka berdua hingga Tiana sampai di depan rumahnya.

.

.

.

.

.

.

Sean memasuki club malam langganan dan melihat Tiana yang sibuk melayani tamu yang akan masuk kedalam club.

Wajar saja Tiana sibuk ini malam minggu dan pengunjung club malam bertambah jadi dua kali lipat dari hari biasanya.

Sean berjalan kearah meja resepsionis tempat Tiana kerja, semua orang mengantri langsung mundur dan membiarkan Sean lewat.

Mereka tahu siapa Sean Wijaya dan mereka tidak mau berurusan dengan pengusaha yang terkenal bertangan dingin dan kejam.

Sean mengeluarkan kartu anggotnya dan memberikan pada Tiana, Tiana langsung mengangkat jawabnya saat melihat nama Sean di kartu anggot.

"loh kok bapak ada di sini ? Bukannya ini hari libur bapak ?" tanya Tiana.

"Iya ini hari libur ku, tapi aku lagi menjaga milikku agar tidak di ganggu seranga, terus Kenapa kamu manggil aku bapak ?" jawab dan tanya Sean kesal.

"Ini tempat kerja pak" jawab Tiana santai membuat Sean kesal setengah mati.

Ya bagaimana dia tidak kesal saat mendengar dari mata-mata jika Tiana sering di ganggu pria tidak tahu di tempat kerjanya, bahkan menawari Tiana untuk menjadi simpanan.

Dan itu cukup membuat Sean geram, Sean memberikan sedikit hukuman pada pria itu hingga agar dia tidak dalat muncul di depan Tiana beberapa waktu, baikkan harusnya waktu itu dia menghancur bajingan itu hingga habis tanpa sisa. Tapi Sean tidak melakukan itu saat dia melihat wajah anak dan istri dari bajingan yang membuat Sean marah itu.

"Oh" jawab Tiana cuek sambil melanjutkan pekerjaan.

Sean melotot saat melihat kemeja Tiana yang tipis hingga memperlihatkan samar-samar beha-nya yang berwarna hitam.

"Kamu kenapa pake bajunya tipis banget sih Tia" kata Sean kesal sambil melepas jake kulit hitamnya dan memakaikannya dengan paksa ketubuh Tiana.

Tiana menatap datar Sean tidak aada tanggapan malu-malu kucing ala remaja alay, lagi pula Tiana tidak berminat untuk bertingkah alay.

"Ini kartunya dan bisa anda minggir pak di belakang banyak yang antri" kata Tiana.

Sean memasang wajah cemberut dan menarik kartu anggotnya dengan kasar sebelum melangkah kearah lift.

'lah kenapa lagi itu orang, lagi PMS kali ya, ah bodo amat lah bukan urusanku juga' pikir cuek dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tanpa tahu jika Sean sedang Mencak-mencak di lantai 3 sambil meberikan umpatan cantik untuk Tiana.

.....

TBC

Part. 8

Author POV.

Tiana menepuk-menepuk bahunya yang terasa kaku, rasa lelah sekali mana siang tadi dia kurang tidur lagi, kalau bukan gara -gara 2M Tiana tidak akan menukar waktu tidur siang berharga untuk pria seperti Sean.

Tiana memasuki ruang istrirahat para staf dan bartender club dengan lemas dan wajah kusut.

"Eh mbak Tiana baru istrirahat ?" tanya Shinta pelayan club.

"Iya Shin, banyak tamu jadi baru bisa istrirahat" jawab Tiana sekenanya.

"Mau Shinta pijitin mbak bahunya" tawar Shinta saat melihat Tiana terus saja menepuk-menepuk bahunya.

"Boleh banget atuh Shin" balas Tiana semangat.

Shinta terkekeh geli mendengar balasan Tiana yang terlalu semangat,

Gadis imut berusia 22 tahun berjalan kearah Tiana dan memijat bahunya dengan perlahan.

"Kenapa hidup kita susah banget ya mbak, mau kaya aja enggak bisa" kata Shinta sambil terus memijat bahu Tiana.

"Kamu mau cepat kaya Shin ?" tanya Tiana.

"Mau lah mbak, emangnya ada caranya mbak ?" kata Shinta bingung.

"Ada" kata Tiana percaya diri.

"gimana caranya mbak ? Eh tapi aku enggak mau jual badan ya mbak" kata Shinta memberikan peringatan.

"Bukan jual badan Shinta" kata Tiana.

"Lalu ?"

"gampang kamu cukup keliling Tiana malam, mbak yang gaja lilin di rumah biat kamu, kalau soal hasil mah gampang kita bagi dua" kata Tiana serius.

"ih kalau gitu mah gampang atuh mbak" kata Shinta dengan begonya.

"Iya gampang tapi jangan sampe ketahuan warga bisa mampus Shin" kata Tiana memberikan peringatan.

"terus kalau ketahuan gimana mbak ?" tanya Shinta takut.

"Ya jangan sampai ketahuan lah, gitu aja kok repot" balas Tiana.

Keempat pria yang satu ruangan dengan Tiana dan Shinta tertawa keras mendengar percakapan mereka berdua.

"Eh Shinta mbak Tiana itu nyuruh kamu jadi babi ngepet" kata Dimas satpam lobi depan.

Perkataan Dimas membuat Shinta kaget bukan main dan Tiana yang tersenyum santai sambil menggakat bahunya cuek.

"Ih kok mbak malah nyuruh aku jadi babi ngepet sih" kata Shinta kesal.

"Lah bukan kamu tadi yang minta mau cepet kaya" balas Tiana cuek.

"Iya tapi enggak jadi babi juga dong

mbak" balas Tiana.

"Terserah kamu lah sih, sebahagia hati mu aja" balas Tiana malas.

Shinta terus memijat bahu Tiana dengan wajah cemberut tanpa memperdulika ruang istrirahat yang makin rame dengan para ataf dan pelayan.

"Shin gantian istrirahat" kata Vino teman satu kerjanya.

"Ok, mbak aku mau balik kerja lagi" pamit Shinta yang bilas anggukan kepala oleh Tiana..

Bagi Shinta Tiana itu udah seperti kakak dan ibu baginya, dia datang-datang jauh dari kampungnya demi bisa kerja di jakarta.

Berbekal ijazah SMA dan uang 1 juta dari buleknya membuat Shinta nekat kerjanya.

Tidak tahu harus kemana dan tidak punya tujuan membuat Shinta takut dan menangis di parkiran club malam.

Untuk saja dia bertemu Tiana yang waktu itu baru 1 tahun bercerai dari suaminya.

Shinta Tidak tahu bagaimana nasibnya jika bukan Tiana yang menenemukannya waktu itu.

Tiana juga yang memohon-mohon perkerja untuknya pada pak Gion, awalnya pria paruh baya itu tidak setujuh untuk mempekerjakan Shinta yang masih terlalu muda.

Shinta masih ingat perkataan pak Gion waktu itu.

"Tiana ini memang club malam tapi saya enggak bisa terima orang gitu aja apa lagi semuda ini Tiana" kata Gion lelah.

"pak tolong lah anak ini datang jauh-jauh dari kampungnya masa anda tega, di lepas keluar gitu aja malah buat dia makin bahaya pak, dia enggak punya saudara di jalarta enggak punya tujuan juga pak" kata Tiana memelas.

"Ok tapi mulai hari ini dia tanggung jawab kamu ya Tiana" putus Gion.

Sebenarnya Gion juga kasihan melihat anak itu, kalau dia usir dan pergi dari sini bisa-bisa di perkosa orang dia luar sana.

BRUK.

Shinta panit saat dia menabrak pria di depanya, minum yang dia bawa tumpah membasahi kemeja putih pria itu.

"Maaf pak saya enggak sengaja maaf banget pak" kata Shinta menangis.

Dia takut di pecat karena sudah menumpahkan minuman ke baju tamu.

"Saya enggak papa kamu enggak usah nangis" kata pria itu sambil menatap Shinta.

'Shinta' bisik saat melihat menteng wanita itu.

"Iya" jawab Shinta polos membuat pria itu terkekeh geli.

"Perkenalkan saya Devan" kata Devan sambil mengulurkan tangannya.

"Oh iya pak" kata Shinta sopan sambil membalas uluran tangan Devan.

"kamu enggak salah kok saya juga tadi buru-buru makanya enggak lihat kamu, kalau gitu saya permisi dulu" kata Devan sambil berlari kecil kearah lantai 1, Shinta rasa dia mau pergi melihat laki-laki turun dengan tergesa-gesa sambil melihat iPhone di tangannya.

'mungkin di lagi buru-buru' pikirnya cuek ah bodo amat lah bukan urusannya ini yang penting dia enggak di pecat.

Shinta menggakat bahunya dengan wajah cuek sambil membereskan pecahan gelas yang jatuh tadi dan membawanya ke meja bartender.

.

.

.

.

.

.

Sean masih menatap layar iPhone-nya dengan tajam, dia sudah menunggu berjam-jam Whatsapp dari Tiana dan wanita itu masih belum menghubungi juga.

"Awas bolong nanti layar Hp lu" kata Toni seorang Dokter bedah sekaligus Dokter pribadi Sean.

"Apa sih lu" balas Seab kesal moodnya sedang hancur sekarang dan semua gara -gara wanita Alien itu alias Tiana andini.

Sekarang dia sedang duduk dengan Toni, Jeremi dan Will sedangkan Devan sudah pulang setelah tadi di telp oleh tunangnya.

Ketiga pria itu adalah sahabatnya sejak SMA sedangkan Devan dia kenalan saat sedang berlibur di lombok.

Ketiga pemuda tampan itu menggakat bahu mereka saat melihat Sean masih sibuk dengan iPhone-nya.

Sean menghubungi Tiana terlebih dahulu dari pada dia nunggu kan sakit di PHP-in.

Percakapan Whatsapp

Sean.

"kamu di mana Tiana ? Aku nungguin kamu dari tadi" ketik Sean pada Whatsappnya

Alien.

"di kamar mandi" jawab Tiana santai

Sean.

"ngapain? -_-#

Tanya Sean bodoh

Alien

"Boker, kenapa mau ikut ? Balas Tiana malas

Sean

"Enggak kamu sendiri aja"

Alien

"Oh ya udah kalau git aku mau lanjut lagi ya"

Sean

"Nanti pulang bareng aku"

Perintah Sean.

Alien

"Enggak usah aku bareng pilot darat aja"

Kening Sean menyergit bingung membaca pesan Whatsapp Tiana ya terakhir.

Sean

"Sekali ambil motor kamu yang ada di parkiran hotel" balas Sean.

Alien

"Enggak usah aku bareng sama pilot darat aja"

'Pilot itu sebenarnya apa sih' pikir Sean kesal.

Sean.

"Pilot darat itu apa sih Tiana ?" tanya Sean kesal.

Alien.

"kang angkot dan kang ojek"

Balas Tiana tanpa rasa bersalah.

.

.

.

.

.

.

"Oh ya tuhan darah tinggi gua" kata Sean kesal sambil memijat tengkuk belakang.

Oh ya tuhan dia akan benar-benar

terkenal sturk atau serangan jantung jika menikah dengan wanita aneh satu ini.

Belum menikah saya dia sudah menderita sakit darah tinggi gara-gara Tiana, besok pasti Dia akan muntah darah bukan darah tinggi lagi.

Kata Sean sambil memaki Tiana dalam hatinya.

.....

TBC

Part. 9

Author POV.

Tiana berdiri di pinggir jalan, menunggu angkutan umum alias angkot. Tiana memeriksa jam tangannya dengan kesal harusnya jam 4 pagi angkot sudah keluar untuk mencari penumpang tapi ini satu angkot saya tidak terlihat oleh Tiana.

Tin..tin...

Tiana menoleh melihat sport hitam di samping jalan tepat di depannya.

"Masuk" perintah Sean sesudah dia menuruni kaca mobilnya.

Tiana menatap datar kearah Sean dan masuk tanpa protes, lumayan tumpangan gratis kan sayang kalau di tolong.

"kamu mau langsung pulang atau mau makan dulu ?" tanya Sean pada Tiana.

"Hotel aja aku mau ambil motor dulu" jawab Tiana.

"Enggak usah nanti anak buah aku yang antar motor kamu, kamu kirim aja

alamatnya" kata Sean lebih terdengar seperti perintah yang tidak boleh di tolak.

"Ya udah langsung pulang aja" balas Tiana.

"Tia, kamu mau enggak sex sama aku hari ini ?" tanya Sean hati-hati.

Tiana menatap datar kearah Sean, sex memang bukan hal baru untuk Tiana, apa lagi dia sudah pernah menikah jadi enggak aneh kalau dia sudah mengenal tentang sex.

"Kamu ini sebenarnya gay apa bukan

sih? Kok malah ngajak aku sex" tanya Tiana bingung.

"Aku gay tapi enggak kenapa akhir-akhir ini aku merasa aneh dengan tubuh ku" kata Sean membuat Tiana bingung.

"Aneh bagaimana ?" tanya Tiana lagi.

"Aku sedikit bernafsu dengan perempuan" jawab Sean pelan.

Tiana terdiam cukup lama sebenar dia mau jika harus berhubungan sex sebelum menikah tapi melihat wajah Sean yang memelas dan tatapan jujur tanpa sedikit

pun kebohongan membuat Tiana cukup terkesan melihat pria itu.

"Ok kita sex" putus Tiana membuat wajah Sean semangat.

"Di rumah mu atau di rumah ku ?" tanya Sean senang.

"Di hotel" putus Tiana yang langsung mendapatkan anggukan kepala oleh Sean.

Tanpa banyak bicara dan protes Sean langsung menjalankan mobilnya ke hotel tempat dia dan Tiana bertemua dengan pengacaranya waktu itu.

Mobil sport Sean sampai di parkiran lobi hotel dan melihat lobi masih sepi dari pengunjung, hanya mobil Sean saja yang berhenti di depan lobi.

"selamat pagi pak Sean" kata Satpam hotel.

"Pagi juga, bawa mobil saya ke parkiran hotel ya" perintah Sean saat dia dan Tiana keluar dari mobil.

Tiana mengendus saat melihat Sean seenak memberikan perintah tanpa mengunakan kata Tolong di dalamnya.

Sean menarik pinggang Tiana dengan lembut dan berjalan masuki lobi utama hotel.

"Siapkan kamar VVIP untuk saya malam ini" perintah Sean pada resepsionis hotel.

"Baik pak, dua bed atau satu bed pak ?" tanya resepsionis cantik itu bingung.

Tentu saja dia bingung biasanya Direktur utama mereka tidak pernah menginap sambil membawa wanita.

"satu bed" jawab Sean yang langsung di

turuti oleh wanita.

"Ini pak kuncinya kamarnya nomor 110 di belah kanan lorong" kata resepsionis itu sambil memberikan kartu kamar VVIP lantai 12 kepada Sean.

"Ok balas Sean" sambil menuntun Tiana keara lift.

Semua pegawai hotel langsung berlari kearah meja resepsionis.

"Sis itu bener sih boss besar bawa wanita ke kamar hotel ?" tanya lula pegawai pengecekan tamu.

"Iya gua juga bingung, tumben-tumben sih bos ngajak perempuan nginep di kamar hotel" balas Siska resepsionis yang bertugas di meja lobi.

"bisa jadi gosip besar ini" kata dua wanita itu yang di angguki oleh semua pegawai hotel.

.

.

.

.

.

.

Sean membuka pintu kamar hotel dengan semangat dia sudah sangat penasaran dengan reaksi ilmiah yang di alami Kejantannya tempo lalu.

Tiana melihat seisi kamar hotel dengan pandangan datar, jika kalian berpikir dia akan kagum atau terpesona itu salah besar.

Dia malah sekarang sedang berpikir berapa harga satu kamar hotel ini untuk hanya menginap satu lama di sini.

"Berapa harga satu malam di sini ?" tanya Tiana pada Sean yang sudah melepas jaketnya dan duduk dengan nyaman di atas ranjang.

"13 juta 1 malam" jawab Sean membuat Tiana kaget.

Orang bodoh mana yang mau menginap di kamar ini, ok pertanya itu hanya bisa dia tanya pada dirinya sendiri.

"oh" balas Tiana.

"lalu sekarang aku harus bagaimana ?" tanya Sean polos membuat Tiana mengakat satu alisnya.

"memangnya mas enggak pernah melakukan sex dengan pacar gay mu ?" tanya Tiana balik.

"Enggak, hanya sebatas ciuman dan pelukan" jawab Sean jujur.

"Pernah nonton bokep ?" tanya Tiana lagi.

"belum pernah" jawab Sean polos.

Tiana melongo kaget, jangan bilang dia harus mengajari pria dewasa berumur 27 tahun tentang sex.

Tiana menepuk jidatnya bagaimana bisa dia melakukan sex dengan seorang berondong dan lebih parahnya masih perjaka.

"Ya sudah kamu lihatin aku ya" kata Tiana yang di balas anggukan kepala oleh Sean.

Tiana melepas melepaskan kemeja putih dan juga rok selutut-nya hingga menyisakan bra dan celana dalam berwarna hitam.

Sean melongo melihat penampilan Tiana, bra dan celana hitam benar-benar kontras dengan kulit putihnya.

Tiana masih masih memakai sepatu hak tingginya yang juga berwarna hitam hingga membuat terlihat seperti jalang yang sangat menggoda.

"mau kamu yang lepas atau aku ?" tanya Tiana sambil menarik tarik bra-nya seakan-akan mengundang Sean untuk melepaskannya.

Sean maju dan berjalan kearah belakang punggung Tiana, tangan dengan gemetar

membuka pengikat tali bra hitan Tiana hingga meloloskan dua payudara sintal dan padat milik Tiana.

Tiana membalikan tubuh kearah Sean hingga Sean dapat melihat kedua payudara padat milik Tiana.

"mau kamu yang lepas atau aku ?" tanya Tiana lagi kali ini dia menunjuk kearah celana dalamnya.

"Boleh aku yang lepas ?" tanya Sean balik.

"Boleh" jawab Tiana santai.

Sean berlutut dan menarik ujung celana Tiana kebawah lututnya,

Sean menelan ludahnya saat dia dapat melihat dengan jelas vagina putih dan bersih milik Tiana.

Bahkan aromanya sangat harum, Tiana benar-benar bisa merawat vaginanya dengan baik.

Tiana mengakat kakinya meloloskan celana dalamnya dari bawah, Tiana membalikan tubuh telanjang dan berjalan kearah ranjang.

Tiana duduk di pinggir ranjang dan meletakan tangan di belakang punggung

hingga membuat payudara lebih mecondong ke depan.

"Ayo lepas baju mu mas" kata Tiana lembut.

Sean melepas bajunya dengan cepat dan berjalan kearah Tiana, dia berlutut di bawah ranjang dan membuka kaki Tiana lebar-lebar hingga vagina Tiana terpampang lebar.

"Boleh aku cium ?" Tanya Sean.

"Boleh, dan kamu enggak harus bertanya untuk apa yang kamu lakukan mas, kamu

bebas mau melakukan apa pun pada tubuh ku" kata Tiana lembut.

Sean tersenyum lebar dan manis dan tanpa banyak bertanya dia langsung menanamkan kepala ke selangkangan Tiana.

Dia menghirup dan menjilati vagina Tiana dengan liar hingga membuat Tiana mendesah nikmat.

Sean menikmati semua cairan manis milik Tiana, dia tidak mual dan jijik pada cairan yang keluar dari vagina Tiana dia malah menikmati rasa manis dan gurih dari cairan di vagina Tiana.

"rasa sangat enak Tia" kata Sean semangat tangan memeras payudara Tiana dengan lembut.

"Ya" balas Tiana sambil mengelus rambut hitam Sean.

15 menit lama bibir Sean melumat vagina Tiana sebelum wanita itu mencapai klimaksnya.

"Ahhh aku keluar mas" kata Tiana sambil menekan kepala Sean makin dalam kearah vagina.

Sean menelan semua cairan Tiana hingga bersih tanpa sisa, Tiana tidur terlentang dengan lemas di ranjang dengan Sean yang naik dengan perlahan keatas tubuhnya.

Tiana dapat melihat Kejantan Sean yang sudah berdiri tegak dengan urat di sisi kejantannya, harus Tiana aku jika Kejantan Sean besar dan panjang, benar-benar ukuran penis di atas rata-rata pria dewasa di indonesia.

"Aku mulai ya" kata Sean yang di balas anggukan kepala oleh Tiana.

.....

TBC

Part. 10

Author POV.

Sean mencium seluruh wajah dan tubuh Tiana sambil meninggalkan tanda ke pemiliknya di tubuh Tiana, Sean layaknya serigala jantan yang sedang menandai daerah tutorial.

Sean menyerigai lebar saat tubuh Tiana

kini tercium aroma kas miliknya bukan lagi aroma Tiana.

"Sekarang aku harus gimana ?" tanya Sean bingung membuat Tiana kesal.

Bagaimana bisa Sean sama sekali tidak tahu cara melakuka sex dengan wanita,

Tiana menggengam Kejantan Sean membuat Sean kaget.

"Kamu mau ngapain ?" tanya Sean bingung.

"Mau belajar sex enggak ?" tanya Tiana balik.

"Iya mau" jawab Sean polos.

Tiana membawa Kejantan Sean vaginanya dan menempatkan Kejantan Sean kepintu masuk vaginanya.

"Dorong" perintah Tiana pada Sean yang di balas tatapan bingung Sean.

"Apanya yang harus di dorong" tanya Sean membuat Tiana gemas setengah mati.

"Dorong penis mu masuk kedalam vagina ku" kata Tiana blak-blakan membuat

wajah Sean memerah.

Sean menuruti dia mendorong Kejantan memasuki liang Kenikmatan milikn Tiana.

"Ahhh.... " desah mereka berdua saat Kejantan Sean berhasil masuk setengahnya.

"Ini enak banget Tia" bisik Sean.

"Hmm" balas Tiana setengah sadar.

Sean mendorong dengan sedikit kasar Kejantannya hingga masuk sepenuhnya kedalam liang vagina Tiana.

"Ahhh....." teriak Tiana kaget.

Tiana memukul tangan Sean yang berada di samping kepalanya.

"ini sempit banget Tiana, rasanya ujung penis ku terjepit" kata Sean.

10 menit Sean mendiamkan Kejantan di dalam vagina Tiana hingga membuat Tiana frustrasi.

"Ayo gerakan" kata Tiana lembut sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Sean.

"Bagaimana caranya ?" tanya Sean frustrasi.

Tiana sudah tidak kaget lagi mendengar pertanya Sean, baginya yang sekarang terpenting adalah menuntaskan gairahnya yang tertahan sedari tadi.

"gerakan dengan perlahan keluar masuk tapi jangan sampai penis mu keluar" kata Tiana yang di balas anggukan oleh Sean.

Sean memompah Kejantannya dengan perlahan membuat Tiana mendesah pelan.

Gerakan Sean yang awalnya lembut kini menjadi kasar dan liar, Tiana meremas selimut di ranjangnya dengan keras saat gerakan Sean semakin kasar.

Sedangkan Sean pria itu hanya mengikuti nalurinya hingga membuat gerakan menjadi liar dan kasar.

Tubuh Tiana dan Sean penuh dengan keringat bahkan AC di hotel sama sekali tidak bisa memdinginkan kamar yang semakin panas karena ulah Sean dan Tiana.

"Aku mau keluar Tiana" kata Sean.

"keluarkan di luar aku sedang subur saat ini" balas Tiana.

Sean mengeluarkan Kejantannya dari vagina Tiana dan memuntah spermanya di atas perut dan payudara Tiana.

Sean terlentang dengan lemas di samping Tiana dengan nafasnya yang tidak beraturan.

"Rasa sangat nikmat membuat ketagihan" kata Sean yang di balas tatapan datar dari Tiana.

Tiana tidak memalas perkataan Sean,

bagi Tiana semua laki-laki itu sama saat sudah merasakan nikmat berhubungan badan pasti akan meminta lagi.

"Tolong ambilin tisu basah di tas ku dong mas" kata Tiana.

"Iya" Sean turun dari ranjang dengan keadaan telanjang dan berjalan kearah sofa tempat Tiana tadi meletakan tas kecilnya.

Pria itu membongkar isi Tiana dan tersenyum saat menemukan tisu basah di dalam tas Tiana.

"Ini tisunya, mau aku bantu bersihin" tawar Sean saat Tiana mengambil tibu basah dari tangannya.

"Enggak usah aku bisa bersihinnya kok" balas Tiana, Tiana menarik tisu dari kotaknya dan membersihkan sperma Sean yang berada di atas perut dan payudaranya.

"Ayo tidur kamu pasti cape banget kan" kata Sean lembut sambil naik keatas ranjang.

Tiana menggangukan kepalanya dan membuat tisu bekas dengan asal, Sean menarik tubuh Tiana kedalam

dekapannya, tangannya dengan lembut mengelus punggung telanjang Tiana hingga mereka berdua tertidur.

.

.

.

.

.

.

Sean tersenyum lebar berbanding terbalik dengan wajah Tiana yang keruh.

"Mas minta maaf Tiana" kata Sean manis sambil meremas lembut tangan Tiana.

Tiana menepis kasar tangan Sean dengan wajah semakin keruh.

"kalau bukan gara-gara mas aku udah sampai rumah dari 10 pagi tadi" kata Tiana kesal.

Bagaimana dia tidak saat dia tidur dengan nyenyak Sean malah bermain dengan

Tubuhnya hingga mereka melakukan sex lagi jam 7 pagi dan bangun 11 siang, bahkan saat ingin mandi pun Sean malah meminta melakuka sex lagi di kamar mandi hingga membuat mereka pulang 3 sore.

"Iya mas minta maaf, sebagai permintaan maaf mas. Mas udah minta anak buah mas buat beli main untuk anak kamu Falista" kata Sean lembut menbuat Tiana menatap.

"Enggak perlu mas nanti Falista jadi manja" kata Tiana.

Tiana cukup terharu melihat Sean yang

mau dekat dengan anak bahkan membelikan anaknya mainan.

"Enggak papa aku kan calon papanya" balas Sean percaya diri membuat Tiana tersenyum.

Sean tersenyum lebar melihat Tiana tersenyum tulus untuk pertama kalinya bukan senyum formalitas seperti biasanya.

"Oh iya besok-besok kalau aku sedang bercinta dengan mu aku enggak mau keluar di luar lagi ya, sayang tau sperma aku di buang sia-sia" kata Sean kesal.

"Tergantung, kalau udah nikah resmi baru aku kasih izin mas keluar di dalam, aku ini paling enggak mau ambil resiko yang akan merugikan aku nantinya mas" kata Tiana yang anggukan oleh Sean.

"Ok pernikahan kita percepat, 2 minggu dari sekarang" kata Sean semangat.

"Apa ? Kamu yakin bisa nyiapin semaunya dalam waktu 2 minggu" tanya Tiana tidak yakin.

"bisa dong itu hal yang mudah untuk ku" balas Sean yakin.

Tentu saja itu hal yang mudah, tinggal mengeluarkan sedikit uang semaunya beres tanpa susah payah tanpa harus repot-repot menunggu.

"Terserah kamu lah mas" balas Tiana cape.

Cape badan dan cape batin.

Belum lagi seluruh badannya terasa mati rasa, dan ini semua ulah Sean yang seakan-akan tidak pernah puas berhubungan sex dengannya.

"Ya udah kalau gitu kita langsung ukur gaun pengantin dan setelah itu kita beli makanan dan mainan untuk Falista" kata

Sean semangat yang di balas gumam malas oleh Tiana.

Sean menarik lembut tangan Tiana dengan mata memelas layaknya anak anjing di tengah hujan.

"hmm aku boleh tidur di rumah mu enggak malam ini ?" tanya Sean memelas.

"Enggak" balas Tiana singkat membuat wajah Sean kecewa.

Tiana menahan senyumnya melihat wajah cemberut Sean.

.

.

.

.

.

.

Tiana menatap datar bangunan tiga lantai di depannya dengan tulisan Sweet Love Briana.

"Ini di mana ?" tanya Tiana.

"ini tempat teman ku, dia seorang perancang busana pernikahan" jawab Sean.

"Oh" balas Tiana sangat singkat.

Biasanya seorang wanita pasti akan antusias jika di ajak mengukur baju pengantin mereka, tapi Tiana sangat santai bahkan terkesan cuek.

"Ayo masuk" ajak Sean.

"Iya"

Sean menarik pinggang Tiana masuk kedalam gedung milik sahabatnya.

"Hai Sean" sapa seorang wanita ramah.

"Hai Briana" balas Sean.

"Tumben ke sini ada apa ?" tanya Briana.

"Aku mau kamu buatin baju pengantin untuk calon istri ku" jawab Sean.

"Apa calon istri kok enggak pernah kamu

kenalin ke teman-teman sih ?" tanya Briana kesal.

"Hahaha maaf Bri, kamu tahukan kalau aku ini enggak pernah mau deket-deket sama perempuan" jawab Sean malu.

"Ya udah deh yang penting pas kamu nikah jangan lupa undang aku dan temen -teman" kata Briana

"Itu dah pasti Bri" kata Sean.

"Ya udah mana calon istri kamu, biar aku buatin gaun paling cantik dari toko ku" kata Briana semangat.

"ini orangnya" kata Sean sambil menarik Tiana mendekat kearah Briana.

"Ayo ikut aku" kata Briana sambil menarik tangan Tiana kearah para anak buahnya.

.....

TBC

Part. 11

Author POV.

Tiana memperhatian Briana yang sedang mengukur bajunya dengan pandangan menilai.

"Kamu suka sama Sean ya ?" tanya Tiana blak-blakan.

Briana yang sedang mengukur badan Tiana menjadi gugup.

"Hahahah mana mungkin" jawab Brinana canggung

"Nama kamu siapa ?" tanya Briana mengalihkan pembicaraan.

"Tiana andini" jawab Tiana.

"Kalau kamu suka Sean juga enggak papa, saya enggak marah kok" kata Tiana.

Briana menghentikan gerakannya dan menyimpan meteran pengukur badan miliknya ke meja kerjanya.

"Iya aku udah suka dengan Sean SMA tapi Sean selalu menghindari perempuan di sekolah" jawab Briana malu.

Ya jelas dia menghindar dia gay. Pikir Tiana, rasanya dia ingin berkata seperti itu pada Briana tapi dia kasihan pada wanita itu yang terlalu berimajinasi berlebihan tentang Sean.

"Maaf kalau aku jujur tentang perasaan ku pada Sean" lanjutnya tidak enak hati pada Tiana.

"Enggak papa santai aja" jawabnya.

"Kenapa enggak berjuang untuk merebut hati Sean kalau kamu suka dengannya dari dulu ?" tanya Tiana.

"Aku juga ingin melakuka itu tapi sejak SMA aku sudah di jodohkan oleh orang tua ku" Jawabnya.

"Jadi sekarang kamu udah nikah ?" tanya Tiana lagi kepo dikit enggak papa kali ah.

"Udah, aku udah punya 2 anak dan suami yang baik dan sayang pada ku dan anak-anak ku" jawab Briana.

"Saran ku lebih baik kamu mematikan rasa suka mu pada Sean dan belajar untuk mencintai suamimu, jika kamu ingin rumah tangan mu panjang" kata Tiana.

"Aku seorang janda dan aku pernah mengalami yang namanya bahagia karena pernikahan dan juga kecewa di khianati" lanjut Tiana.

"Apa jadi kamu janda ?" tanya Briana kaget.

"Iya" jawab Tiana.

"Jadi jaga rumah tangga mu dan tetap lagi jadi ibu dan istri yang baik untuk mereka" kata Tiana lagi.

Briana tersenyum dan menggengam

tangan Tiana.

"Terima kasih sarannya dan aku memang suka sama Sean tapi bagi ku dia cuma masa lalu dan cinta pertama ku, sedangkan suami adalah masa depan dan cinta sejati ku" kata Briana membuat Tiana tersenyum lembut.

.

.

.

.

.

.

Tiana keluar dengan Briana setelah mengukur badannya dan bercerita sedikit dengan Briana tadi dalam kantor wanita itu.

"Lama banget sih, sampe 1 jam aku nunggu kamu Honey" kata Sean sambil berjalan mendekat kearah Tiana dan merebut pinggang ramping wanita itu.

Kening Tiana menyergit dalam saat

mendengar panggilan Sean padanya,

Honey ? Sejak kapan pria itu memangilnya Honey.

Briana tertawa dengan anggun sambil meminta maaf pada Sean.

"Maaf deh kalau aku lama pinjem calon istri mu" kata Briana sedikit mengoda.

"Ya udah aku cabut dulu ya Bri, total harga semua gaunnya nanti kamu bisa urus sekretaris ku Alex ya" kata Sean pada Briana.

"Iya santai aja Sean" balas Briana.

"Pokoknya aku mau semua gaunnya jadi dalam 1 minggu ya aku mau ke pertunang sahabat ku" kata Sean.

"Apa satu minggu ? Kamu gila ya Sean buat rancang gaun aja butuh 1 minggu belum lagi buatnya" kata Briana kesal.

"aku bayar 4 kali lipat dari harga yang kamu jual Bri" kata Sean membuat Briana dan Tiana melotot.

Harga satu gaun normal di sini saja 30 juta dan pria gila di samping ini mau beli dengan harga 4 kali lipat gila kali ya, mendingan buat DP rumah.

"Enggak aku pake gaun yang udah jadi aja buat pernikahan dan acara pertunangannya Devan" kata Tiana.

"Tapi sayang, gaun yang udah jadi itu banyak model yang sama" bujuk Sean.

"Enggak, aku tetep mau pake gaun yang udah jadi atau kita enggak jadi nikah" ancam Tiana membuat Sean kicep.

"Ya udah ikutin kata calon istri ku aja Bri" kata Sean lemas.

"Ok" jawab Briana sambil terkekeh geli,

baru pertama kalinya dia lihat Sean mengalah pada orang lain.

"Ya udah kita pamit dulu ya Bri, bye" kata Sean sambil menarik pinggang Tiana.

"Ok Bye juga Sean, Tiana" balas Briana.

.

.

.

.

.

.

Tiana sampai di rumahnya setelah pukul 6 sore dengan belanjaan yang memenuhi bagasi mobil Sean.

Pria gila itu benar-benar membuatnya berkeliling selama 4 jam di moll terbesar di jakarta demi membeli mainan untuk anaknya dan baju tidur untuknya.

Padalah dia sudah menolak tapi pria gila itu dengan keras kepalanya memaksanya

membeli baju tidur dan bicara dengan sangat santainya.

'kamu harus mau beli baju tidurnya yang seksi, kalau kamu enggak mau beli baju tidur telanjang aja pas tidurnya mas enggak keberatan kok' kata Sean

Dia enggak keberatan tapi Tiana sangat keberatan, jika tidak banyak orang di sana sudah Tiana pukul kepala Sean agar kembali normal seperti dulu.

"kamu tunggu di luar dulu biar mas keluarin belanjaan dulu" kata Sean yang di balas anggukan kepala oleh Tiana.

Tiana meringis kecil saat melihat kantong belanjaan yang begitu banyak Sean keluarkan dari bagasi mobilnya.

Entah berapa total harga belanjaan mereka hari ini Tiana sama sekati Tiana ingin tahu, dari pada nanti dia merasa rendah diri pas tahu total harga belanja mereka hari ini.

"Sini biar aku bantu" kata Tiana.

"Enggak usah kamu buka aja pintu rumahnya biar mas yang bawa masuk" kata Sean santai seakan-akan rumah kontrakan Tiana adalah pribadinya.

Tiana tidak mau ambil pusing dengan perkataan Sean, dia memilih membuka pintu rumahnya.

"ASSALAMUALAIKUM" teriak Tiana membuat anaknya berteriak sambil berlari kearahnya.

"MAMA" teriak Falista sambil memeluk Tiana yang sudah jongkok sambil merentangkan tangannya.

"Mama kok lama pulangnya ?" tanya Falista sambil cemberut.

"Maaf sayang, mama ada kerjaan tadi"

Jawab Tiana sedikit berbohong.

"Oh iya mama bawa papa baru untuk Falista" kata Tiana sambil menunjuk kearah Sean yang sedang berdiri di depan pintu dengan barang belanjaannya.

"Hai" sapa Sean kikuk seumur hidupnya dia tidak pernah berurusan dengan anak kecil.

Falista berlari kearah Sean dan memeluk kaki panjang Sean.

"Halo juga papa baru Cista" kata Falista semangat.

Sean melepas barang di tangannya dan melepaskan pelukan Falista di kakinya sebelum berjongko menjajarkan tingginya dengan Falista dan memeluk gadis kecil itu.

"Papa senang bertemu dengan Falista" kata Sean sedikit canggung.

"Hore Cista punya papa baru" teriak gadis kecil itu semangat membuat Tiana ketawa dan Sean tersenyum.

Sean memberikan mainan yang dia beli tadi kearah Falista dan menemani gadis kecil itu main hingga Falista tertidur di

ruang ketamu sekaligus ruang keluarga.

Sean langsung memeluk Tiana saat wanita sedang berjalan mearah ruang keluarga.

"kamar Lista di mana ?" tanya sambil mencium leher dan permukaan dada Tiana.

"Lista tidur bareng aku mas" jawab Tiana sambil menjauhan bibir Sean dari dada dan lehernya.

"Kamar kamu di mana ?" tanya Sean kini pria itu sudah melepaskan bibirnya dari

leher Tiana dan bergantian menatap mata Tiana dengan dalam.

"Di ujung deket dapur" jawab Tiana santai sambil melepaskan pelukan Sean.

"Rumah kamu kok kecil banyak cuma ada dua kamar ?" tanya Sean sebel.

"nama juga kontrakan ini aja udah syukur banget dapat kontrakan besar dengan dua kamar harga murah lagi" jawab Tiana sambil membereskan mainan anaknya.

"Kamar 1 lagi kamar siapa ?" tanya Sean curiga.

"Kamar Shinta dia tinggal bareng aku sejak merantau ke jakarta dari bandung" jawab Tiana lagi.

"Udah sana bawa lista kekamarnya nanti masuk angin kalau tidur di lantai" Tiana membuat Sean cepat-cepat memindahkan Falista kekamarnya.

"Lista udah aku pindahin kekamar kamu aku pulang dulu ya udah malam" kata Sean sambil menatap jam tangannya yang sudah menujukan pukul 9 malam.

"Iya hati-hati di jalan" balas Tiana.

Sean berjalan mendekati Tiana memeluk tubuh wanita yang sudah membuatnya kecanduan itu.

"Selamat malam jangan lupa mimpiin aku ya sayang" bisik Sean sebelum mencium kening Tiana.

Tiana menyentuh keningnya sambil menatap Sean yang sudah berjalan keluar dari rumahnya, bahkan wanita itu masih berdiri layaknya patung setelah mendengar suara mobil Sean yang pergi menjauh.

.....

TBC

Part. 12

Author POV.

Tiana menatap kearah Sean dan putrinya sudah seminggu Sean selalu datang, kerumahnya tanpa absen dan itu bukan masalah untuk Tiana.

Yang Tiana bingung setiap kali Sean datang pasti selalu saja ada yang hilang dan yang hilang selalu celana dalam serta Bra-nya.

Barangnya yang lain selalu aman, dan yang membuat Tiana bingung adalah celana dalam serta Bra-nya hilang selalu bekas yang di pakai bukan yang dia jemur di luar.

Tiana menghelai nafas dan memyenderkan pungungnya ke sofa yang dia duduki.

Sean mengalihkan pandangan dari Falista

kearah Tiana yang terlihat jengkel setengah mati.

"Kenapa ?" tanya Sean lembut pada Tiana sambil menghampiri wanita itu dan duduk di sebelah Tiana.

"Aku bingung mas" Jawab Tiana kesal.

Kening Sean menyergit bingung melihat Tiana yang menghelai nafas sambil memijat keningnya.

"Kenapa bingungnya ?" tanya Sean sambil mengantikan Tiana memijat kening wanita itu.

"Celana dalam sama Bra ku selalu aja hilang dan yang anehnya lagi celana dalam serta Bra ku yang hilang selalu yang bekas aku pake" keluh Tiana pada Sean.

Membuat Sean berhenti memijat kening Tiana sebentar.

"Hmm mungkin bukannya hilang kali tapi kamu mungkin lupa taroh di mana" kata Sean gugup.

"Ah masa sih aku lupa naro, itu kan celana dalam sama Bra ku mas, apa lagi itu bekas aku pake" balas Tiana semakin

membuat Sean gugup.

"Yang mungkin di curi kolor ijo" kata Sean asal.

"Ha ?"

"Atau di curi sama tuyul" kata Sean lagi.

"Ha ? Mas ini yang hilang celana dalam dan Bra, bukan uang ku yang hilang" kata Tiana kesal mendengar jawaban asal dari Sean.

"Ya terus aku harus jawab apa dong" balas Sean.

"udah deh mas diam aja kalau enggak bisa kasih solusi" kata Tiana kesal.

'gimana mau kasih solusi, orang gua yang ambil celana dalam dan Bra kamu. Kalau aku jujur bisa mati gua, ngaku bisa habis di tangan Tiana gua' batin Sean.

"Ya udah mas diam deh" balas Sean sambil mendesah pelan.

"Terus gimana dong celana dalam sama Bra aku, udah mulai dikit di lemari" kata Tiana kesal.

Sean tersenyum cerah secerah matahari membuat Tiana dan Falista bingung.

"Ya udah kita beli aja yang baru mas yang bayar dan temeni sekalian beli baju baru untuk Lista" kata Sean.

"Ayo ayo kita pergi papa, cista mau baju baru" kata gadis kecil itu semangat.

"Beneran gratis ?" tanya Tiana.

"Iya gratis tapi harus mas yang pilih daleman untuk mu ya" kata Sean dengan senyum penuh arti.

"Ok, mas boleh pilih" jawab Tiana santai.

Lagi pula ada bedanya dia yang pilih atau Sean yang pilih, tetep di pake juga nantinya sama dia.

"Ya udah aku kita pergi" kata Sean semangat sambil mengendong Falista dan mengengam tangan Tiana kearah mobil sport hitam kesayangannya.

.

.

.

.

.

.

Sean, Tiana serta anak mereka Falista memasuki moll terbesar di jakarta salah satu aset milik Sean.

"Selamat datang Tuan Sean" kata menejer moll beserta pegawai moll.

"Ya, saya mau moll ini kosong dalam waktu 1 jam" perinta Sean membuat

kening Tiana menyergit dalam.

"Baik Tuan Sean" balas Toni menejer moll.

"Tidak perlu saya hanya mau berbelanja sebentar kok" kata Tiana tiba-tiba membuat Sean menoleh padanya.

"Loh kok gitu sih sayang ?" tanya Sean sambil memang Tiana sayang.

"Aku enggak suka moll-nya sepi, rame lebih enak" jawab Tiana santai.

"Ya enggak enak lah sayang, nanti kita malah ngantir lagi" keluh Sean.

"Jadi belanja enggak nih ? Kalau enggak pulang aja" ancam Tiana membuat Sean ciut.

"Ya udah kita belanja moll-nya enggak usah di kosongin ya jangan marah dong, masa udah cape-cape kesini pulang kok malah jadi balik pulang" bujuk Sean membuat Tiana menggangukan kepalanya.

Sean membawa Tiana dan Falista kearah toko pakaian dalam wanita, membuat mereka menjadi pusat perhatian pembeli yang sebagian besar pembelinya adalah wanita semua.

Seorang wanita datang tergopah-gopah sambil berlari kecil menyambut kedatangan Sean.

"Selamat datang Tuan Sean" kata Seorang wanita.

"Ya" balas Sean singkat tanpa minat.

"Apa yang bisa saya bantu Tuan Sean ?" tanya wanita itu.

"Ya siapkan 1 kursi yang empuk dan lembut untuk istri saya di tengah-tengah toko ini, jangan lupa siapkan minum dan

cemilan, saya dan anak saya akan memilih dalaman untuk istri saya" kata Sean membuat Tiana malu.

Walaupun Tiana terkenal sebagai orang cuek dan santai tapi perkataan Sean yang terang-terangan tadi sukses membuat Tiana kehilangan muka.

"Baik pak" balas wanita patu sambil memerintah anak buahnya untuk menyiapkan semau kebutuhan Tiana yang sebenar tidak di butuhkan olehnya.

"Ayo bu silahkan duduk" kata wanita itu ramah sambil membimbing Tiana kearah sofa single yang sudah di siapkan oleh

menejer toko langsung.

Tiana berusaha untuk duduk senyaman mungkin di sofa tanpa mau memperdulika tatapan para pengunjung, sebenarnya Tiana malu di perlakukan seperti layaknya ratu Elizabet ke-2 tapi mau bagaimana lagi ini perintah langsung dari Sean.

Kalau dia menolak bukan Tiana yang akan masalah tapi para pegawai toko dan pegawai moll yang akan di susahkan oleh Sean.

"Silahkan di minum dan di makan bu" kata wanita yang bicara dengan Sean tadi.

Tiana menatap datar meja kecil yang berada di sampingnya dan penuh dengan cemilan serta teh terbaik milik toko.

Tiana meminum tehnya dengan sikap santai seakan-akan itu rumahnya sendiri sambil menatap Sean dan Falista yang sibuk memilih pakaian dalam untuknya.

"Papa ini cantik" kata Falista sambil memperlihatkan Bra hitam seksi dengan tali tipis dan tembus pandang hingga Tiana yakin jika payudaranya akan terlihat jelas jika dia memakai itu.

Tiana hampir saja tersedak teh yang sedang dia minum, orang gila mana yang

mau memakai Bra seperti itu.

"Nah itu bagus Lista, cepat masukan ke dalam keranjang belanjaan" kata Sean semangat membuat anaknya juga semakin semangat memilih Bra dan celana dalam seksi yang tembus pandang kearah Sean.

Sean memasukan ligera seksi berwarna merah, putih dan hitam yang semuan tembus pandang, Tiana yakin dia akan masuk angin jika memakainya.

Sean dan Falista mendatangi Tiana dengan setumpuk pakaian dalam di dalam keranjang.

"Ok sekarang waktunya kita coba" kata Sean semangat.

"Angkat tangannya sayang" perintan Sean pada Tiana.

Tiana menggakat tangan hingga Sean mencocokkan pakaian dalam yang di pilih dia dan Falista ke tubuh Tiana.

Tiana sudah tidak peduli lagi dengan rasa malunya sekarang, bahkan dia sudah menulikkan telinganya dari omongan ibu-ibu di dalam toko.

Sean tersenyum puas saat semua Bra yang dia pilih dan Falista pilih sangat cocok dengan ukuran payudara Tiana.

"Celana dalam kamu ukuran berapa ?" tanya Sean.

"L" jawab Tiana santai.

"Ok ternyata yang aku pilih pas semua" kata Sean puas.

"Oh syukur deh" jawab Tiana singkat.

"Bungkus semua" perintah Sean sambil menyodorkan lusinan pakaian dalam

kearah menejer yang berdiri di samping Tiana.

"Baik pak"

Sean berdiri di samping Tiana dengan Falista yang duduk di pangkuan Tiana.

"Mau jam berapa ke acara tunangannya pak Devan ?" tanya Tiana pada Sean yang sedang minum teh bekas Tiana.

"Ya ampun mas lupa kita di undang ke tunangannya Devan" jawab Sean sambil menepuk keningnya.

"Ya udah malam ini aku jemput ya jam 7 acaran mulai jam 8 malam ini" kata Sean santai.

"Oh ya udah" jawab Tiana cuek.

"Permisi pak ini belanjaannya semua totalnya 15 juta, mau di bayar tunai atau pakai kartu pak ?" tanya pegawai toko itu sambil menyerahkan 4 kantong besar pakaian dalam dan ligera milik Tiana.

Kedua mata Tiana melotot kaget mendengar total belanja pakaian dalamnya.

"Kartu" kata Sean sambil menyerahkan kartu kredit berwarna gold yang hanya di miliki oleh 5 orang pengusaha kaya raya.

"Baik pak ayo silahkan ke kasir" kata pegawai wanita itu cerah.

Mereka berempat jalan kearah kasir, Tiana menunggu Sean yang masih di kasih bersama Falista.

"Ayo kita pergi belanja baju untuk dan Falista" kata Sean semangat sambil menarik tangan Tiana dan menggendong Falista kearah toko baju.

Tiana hanya menghelai nafas melihat Sean dan Falista yang semangat berbelanja baju untuknya dan untuk Falista.

.....

TBC

Part. 13

Author POV.

Tiana memasuki lobi hotel dengan Sean di sampingnya, gaun hitam yang melekat angun di tubuhnya benar-benar serasi

dengan jas hitam yang Sean kenakan.

"Calon tunangannya Mas Devan cantik dengan mas ?" tanya Tiana penasaran.

"Kalau mau dengar sih dia model pakaian dalam wanita, orang barat bukan orang indonesia"

"Oh berarti cantik dong"

"Enggak biasa cuma modal wajah cantik operasi plastik sama payudara implan, cantikan juga kamu kemana semua ori"

Plakkk.

Tiana menampar tangan Sean sambil. Melotot marah.

"Jangan ngomong gitu di depan mas Devan nanti dia tersingung"

"Loh itu kan kenyataan" balas Sean lembut.

"Pokoknya jangan ngomong kaya gitu di depan mas Devan" tekan Tiana.

"Iya aku enggak ngomong kaya gitu di depan Devan"

Sean menghelai nafas pelan melihat Tiana tersenyum lembut, lebih baik dia mengalah dari pada kena tampar lagi, perempuan kalau udah marah serem.

Lautan yang banyak airnya aja bisa kering di buat para perempuan yang marah.

.

.

.

.

.

.

Tiana memperhatian wajah Devan yang tersenyum paksa sambil menyambut tamu undangnya.

"Ah kasihan banget nasibnya" gumam Tiana pelan.

"Ha ? Siapa yang kasihan sayang ?"

Sean menatap bingung Tiana yang sedari tadi menatap Devan dan tunangannya sedari tadi.

"Mas Devan" jawab Tiana singkat.

"loh kok bisa kasih ?"

"Dia harus bertunangan dengan orang yang enggak dia suka"

"Mau gimana Tia, ibunya Devan sakit dia mau punya cucu sebelum meninggal"

"Tapi aku tetep kasihan sama mas Devan, gimana pun juga dia enggak bisa jalanin hidup sesuka, dia mirip boneka kayu yang di gerakin pake benang"

"kok kamu mikirnya kaya gitu ?" tanya Sean bingung.

"Hidup itu kita yang ngatur dan mutusin sama siapa kita menjalani pernikahan bukan pilihan orang lain, jadi aku kasihan sama mas Devan, dia harus jalani pernikahan karena keinginan ibunya bukan keinginannya sendiri" jawab Tiana membuat Sean kehilangan kata-kata.

"Iya kamu bener hidup itu ada untuk kita sendiri yang pilih dan jalani, aku juga kasihan sama Devan tapi aku enggak bisa berbuat apa-apa itu udah jadi keputusannya menerima wanita pilihan ibunya"

"Iya kamu Bener mas"

Ahhh

Lagi-lagi Tiana menghelai nafas.

"Kamu cape ? Mau pulang aja ?" tanya Sean.

"Hmm, boleh yuk pulang kasihan Lista di rumah sendirian" Jawab Tiana.

"Ya, tapi sebelum pulang kita pamit dulu ya sama yang punya acara" kata Sean yang di balas anggukan kepala oleh Tiana.

Sean dan Tiana bangun dari kursi mereka dan berjalan sambil bergandengan tangan kearah Devan dan Selina tunangan Devan.

"Selamat ya atas pertunangannya" kata Sean lembut pada Devan dan Selina.

"Terima kasih" balas Devan dengan senyum pahitnya.

"Oh iya maaf ya gua dan Tiana enggak bisa lama di sini, kita pamit pulang dulu ya"

"Iya hati-hati ya makasih udah mau

dateng keacara pertunangan gua"

"Iya santai aja"

"Mas Devan Tiana sama mas Sean pamit ya, selamat atas pertunangan dan makasih udah undang Tiana kesini"

"Iya makasih juga udah dateng ya Tiana"

Tiana menggangukan kepalanya pelan dan berbalik saat dia merasakan Sean menarik tangannya.

Tiana tahu jika ini berat untuk Sean melihat pria yang dia cintai bertunangan

dengan wanita lain, apa lagi dia harus bersikap biasa saja saat memberikan selamat.

Sean mempercepat langkahnya saat dia memikirkan untuk mengajak Tiana menginap di hotel malam ini.

'Tapi apa Tiana mau ?" pikirnya.

Tiana mengelus tangan Sean saat pria itu meringis, dia pikir Sean pasti frustrasi.

Sean tersenyum lembut saat Tiana mengelus tangannya dan itu di artikan Sean sebagai tanda setuju jika Tiana mau

di aja ke kamar hotel.

Tiana menatap aneh Sean saat pria itu tersenyum aneh sambil mengelus tangannya dengan lembut, mirip pria cabul.

"kenapa ?" tanya Tiana was-was.

"Mau kekamar hotel, kita bisa olah raga ranjang berdua" bisik Sean.

Tiana melepaskan tangan Sean dengan kasar sambil berjalan pergi ke lift.

Di langsung meneka tombol lantai 1 tanpa

menunggu Sean atau mau pun peduli pada Sean yang berteriak memangilnya.

"Dasar cabul" gerutu Tiana.

.

.

.

.

.

.

Tiana berdiri di lobi hotel menunggu Sean turun setelah dia tinggal di atas.

Hoss... Hos..

Sean bernafas dengan tidak teratur setelah turun dari lantai 20 dengan tanga darurat, panik saat melihat Tiana meninggalkannya di sendiri di atas hingga membuat turun dengan tanga darurat.

Penampilan Sean yang awalnya rapih dengan jas hitamnya, kini berantakan dengan dasi yang longgar, kemeja yang

di keluarkan dan jas yang sudah lepas dari tubuhnya benar-benar penampilan yang tidak cocok untuk seorang Sean yang terkenal selalu rapih dan bersih.

"kamu kok ninggalin aku sih ?" tanya Sean kesal.

"makanya jangan cabul kalau enggak mau di tinggalin" jawab Tiana kesal.

"kok cabul sih aku cuma ngajak kamu main yang enak di kamar hotel"

"Sekali lagi ngomong kaya gitu aku pulang naik taksi"

"Eh jangan dong sayang, iya aku minta maaf, pulang sama aku ya" bujuk Sean.

"Iya cepet siapin mobilnya aku cape dan ngantuk"

"Iya sayang"

Sean hanya pasrah sambil menutup mulutnya rapat-rapat dia tidak mau bicara sepata katapun yang mampu menyulut emosi Tiana.

Jadi lebih memilih diam sambil memanggil pelayan untuk membawakan

mobilnya.

"Silahkan masuk nyonya" kata Sean sambil membuka pintu depan mobilnya.

Tiana masuk dengan santai tanpa mau bicara membuat Sean meringis kecil.

"Hmm mau makan dulu ?" tanya Sean hati -hati.

"Enggak langsung pulang aja aku mau istrirahat cape" jawab Tiana.

"Ya udah kamu tidur aja bentar nanti aku bangun kalau udah sampe"

"hmmm"

Tiana menutup matanya dan memyender dengan nyaman di kursi mobil Sean yang empuk dan lembut.

.

.

.

.

.

Sean menatap Tiana yang tidur nyenyak, sudah 30 menit dia hanya diam sambil menatap Tiana.

Tangannya dengan terampil merapikan anak-anak rambut Tiana.

"kamu selalu cantik Tiana, tidur pun kamu cantik" gumam Sean.

"Entah sejak kapan pusat perhatian ku yang awalnya sama Devan, kini malah beralih kearah kamu"

"Setiap hari aku selalu penasaran tentang

mu, apa kamu udah makan ? kamu sama siapa ? Apa kamu tidur dengan nyenyak ? Setiap hari aku selalu ingin tahu tentang mu bahkan sampai hal terkecil sekalipun" bisiknya.

Sean mendekatkan wajahnya kearah Tiana, nafasnya menerpa dengan lembut kulit wajah Tiana.

Bibirnya menempel kepermukan bibir Tiana, melumat dengan lembut bibir yang selalu membuatnya ketagihan.

Gigitan-gigitan kecil Sean berikan pada bibir Tiana hingga membuat wanita cantik yang tertidur itu mengeram tanpa sadar

dan membuat Sean semakin bernafsu menciumnya.

Sean melepaskan bibirnya dan meyapu bibir basah Tiana dengan jarinya.

"terima kasih sudah datang di hidupku" bisiknya.

.....

TBC

Part. 14

Author POV.

Tiana membuka matanya yang terasa berat saat dia merasakan usapan lembut dari tangan seseorang.

'Pasti sih cabul' pikir Tiana kesal.

Panggilan cabul Tiana berikan sejak pertama kali dia dan Sean melakukan sex, Sean selalu berusaha mencari

kesempatan untuk bisa melakukanya lagi dengan Tiana.

Tiana membuka matanya lebar-lebar, dengan kening berkerut dalam dan mata yang menatap datar Sean.

"Kamu udah bangun ?" tanya Sean basa-basi.

"Iya, berapa lama aku tidur ?"

"Baru 1 jam" balas Sean santai.

Kedua mata Tiana melotot kaget sambil menatap Sean.

"Kenapa mas enggak bangunin aku" ujar Tiana kesal.

"Kamu tidurnya nyenyak banget sih jadi mas enggak tega bangunin kamu" jawab Sean.

Huuu

Tiana memghelai nafas sambil menarik tasnya dan membuka pintu mobil Sean.

"Ya udah mas pulang gih sana, udah jam 11 malam" kata Tiana saat dia melihat jam di layar HP-nya.

"Ya udah aku pulang ya, oh iya mama persiapan pernikahannya udah selesai, mama juga enggak undang tamu hanya kerabat dekat aja" kata Sean.

"Kapan kita mulai nikah ?" tanya Tiana

"besok kata mama" jawab Sean.

"Ok besok mas jemput aku pagi-pagi ya malam aku mau kerja soalnya" balas Tiana.

"Ok nanti pagi ku jemput, good night honey" kata Sean dan di balas ekspresi

jijik di wajah Tiana yang membuat Sean tertawa keras.

Tiana berjalan masuk kedalam rumahnya tanpa mau memperdulika Sean yang sedang gila menurut Tiana.

.

.

.

.

.

.

Tiana menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, dia terlihat cantik dengan pakaian kebaya dan riasaan naturan yang menurutnya sangat cocok dengannya.

Tidak ada pesta meriah di pernikahan kedua itu semua adalah permintaan Tiana.

Bagi Tiana tidak perlu ada pernikahan mewah, karena dia menikah dengan Sean juga bukan dasar suka sama suka.

Tapi hanya hubungan yang saling menguntungkan, tidak lebih dari sebuah bisnis, jadi tidak ada alasan bagi Tiana untuk di kenal banyak orang sebagai istri Sean Wijaya pengusaha muda terkenal dan kaya raya.

"Tiana sayang kamu udah siap ?" tanya ibu Sean.

"Udah ma"

"Ya udah ayo turun semua nungguin di bawah" kata ibu Sean sambil menarik tangan Tiana lembut.

Tiana turun dari tangga dengan ibu Sean yang di sampingnya sambil mrngandeng tangannya.

"kamu cantik banget hari ini Tiana" bisik ibu Sean lembut.

"Makasih ma" balas Tiana tersenyum lembut.

Sah....

Tiana dan ibu Sean tersenyum saat kata sah terdengan dari lantai 1 tempat ijab kabul.

"Nah itu udah selesai, ayo cepat turunnya" kata ibu Sean semangat.

"Iya ma"

Tiana terkekeh geli melihat ibu mertuanya yang lebih bersemangat di bandingkan dirinya.

Sean terpaku beberapa detik saat melihat Tiana turun dari lantai dua dengan Mama-nya.

Kebaya sederhana yang di pakai Tiana sangat cocok dengan wajah dan kulitnya.

Tiana mendekat kearah Sean dan duduk di sampingnya.

"kamu cantik banget Tia" bisik Sean pelan.

Tiana tersenyum lembut dan menatap kearah mata Sean yang juga terpaku menatap wajahnya.

"makasih" bisiknya.

.

.

.

.

.

.

Tiana merebahkan tubuhnya yang terasa lelah selesai acara pernikahan, padalah tidak banyak tamu yang datang tapi rasanya dia sangat lelah.

Apa lagi ada beberapa kerabat Sean yang menunjukkan rasa tidak suka padanya dengan terang-terangan, Membuat Tiana

sedikit tidak nyaman .

"Mas mandi dulu ya" kata Sean sambil berjalan kearah kamar mandi.

"Hmmm"

Tiana memejamkan matanya yang terasa lelah setelah seharian tidak menghadiri pesta pernikahannya.

"Tia... Tia... "

Tiana membuka matanya saat dia mendengar Sean memanggilnya.

"Aku udah selesai mandinya, sekarang giliran kamu" kata Sean.

"Iya"

Tiana bangun dari ranjang di kamar Sean dengan malas, Sean terkekeh geli saat melihat cara jalan Tiana yang mirip seperti zombie.

Padalah rencananya hari ini dia ingin melakukan hubungan intim dengan Tiana tapi melihat istrinya yang sangat lelah membuat Sean iba.

Ya setidaknya besok malam dia bisa

bergadang olah raga di ranjang dengan Tiana sampai pagi.

Sean tersenyum licik saat otak cerdas sudah menyusun rencana agar dia bisa bergadang mengarap sawah Tiana yang terasa nikmat.

Sean membaringkan tubuhnya di ranjang menunggu Tiana keluar dari kamar mandi sambil memainkan HP-nya.

Klik...

Sean mengalihkan pandangan dari layar HP-nya dan menyimpannya di meja

nakas di sebelah ranjangnya.

Tiana keluar dari kamar mandi dan berjalan kearah meja riasnya tangannya sibuk mengeringkan rambutnya yang panjang.

Sean bangun dari rebahannya berjalan kearah Tiana, tangannya menarik handuk dari tangan Tiana dan mengeringkan rambut Tiana dengan lembut.

"rambutnya harus bener-bener kering biar kamu enggak sakit" kata Sean.

"oh iya makasih" balas Tiana.

"Sama-sama"

Tiana hanya diam sanbil menatap wajah tampan Sean yang terpantul dari cermin.

Dia sama sekali tidak menyangka jika cowok setampan Sean ternyata gay, ternyata benar kata ibunya dulu jangan menilai orang dari luarnya saja.

Jika kita sudah mengenalnya baru tahu watak dan pribadinya, tapi Tiana sama sekali tidak pernah mengenal Sean dari awal.

Dia hanya tidak sengaja menonton drama yaoi Sean pacarnya.

Entah apa rencana tuhan sampai dia menakdirkan dirinya dan Sean.

"Nah udah kering" kata Sean puas melihat hasil kerjanya.

Tiana tersentak kaget dari lamunannya saat dia mendengar suara semangat Sean.

"Yuk tidur" ajak Sean.

"Iya"

Tiana dan Sean membaringkan tubuhnya, Sean menarik tubuh Tiana ke pelukannya dan memeluk erat tubuh ramping Tiana.

"Mas lepas, panas nih" keluh Tiana.

"aku mau tidur kaya gini" keke Sean keras kepala.

Ahhh.

Tiana menghelai nafas melihat kelakuan Sean yang kekanak-kanakan, tapi dia tidak memberontak lagi dan pasrah tidur dalam pelukan Sean.

"Kamu perempuan pertama yang sukses membuat aku tertarik dan melupakan Devan perlahan-lahan" kata Sean saat melihat Tiana sudah tidur.

Awalnya hanya rasa tertarik sampai Sean membuat kontrak dengan Tiana, tapi dia tidak tahu kenapa hatinya semakin lama malah semakin tidak rela jika Tiana pergi.

Membayangkan dia tersenyum dan menjalin hubungan dengan pria lain nembuat darah Sean tanpa sadar mendidih.

Sean mempererat pelukannya saat dia

membayangkan Tiana dengan pria lain lagi.

Sean memang tidak tahu alasan kenapa dia marah dan untuk apa dia marah, tapi yang pasti dia tidak akan melepaskan Tiana bahkan jika kontraknya habis.

Dia akan membuat kontrak baru agar Tiana di tetap di sisi, setelah kontrak itu habis dia akan membuat lagi dan begitu seterusnya.

Hingga Sean tahu alasan kenapa dia tidak rela Tiana pergi dari sisi, bahkan jika itu membutuhkan waktu seumur hidup maka Sean akan melakukan dan tidak akan

Sean biarkan Tiana memilik alasan untuk pergi darinya.

Jika wanita itu kabur, maka Sean akan mengurungnya di dalam kamar dan merantainya hingga dia tidak bisa pergi kemana.

Sean menutup matanya sambil memeluk erat tubuh Tiana dia menghirup aroma tubuh Tiana yang menenangkan, ya dia tidak salah mengurung Tiana jika wanita itu pergi.

Salahkan Tiana membuatnya membuatnya merasakan perasaan yang tidak pernah dia rasakan sebelum,

bahkan dengan Devan di sampingnya.

Perasaan obsesi akan sesuatu dan perasaan possessive yang membuatnya takut kehilangan.

.....

TBC

Part. 15

Author POV.

Tiana membuka matanya dan merabah ranjang sampingnya tempat Sean tidur tadi malam.

Tiana langsung membuka matanya saat dia tidak merasakan Sean di samping, Tiana menyapu wajahnya dengan kedua tangannya dan menatap jam di dinding yang sudah hampar siang, jam 11 siang.

Ahhh

Tiana menghelai nafas dan bangun dari ranjangnya, Tiana langsung ke arah

kamar mandi dan membersihkan dirinya.

.

.

.

.

.

.

"Siang sayang" sapa Ayuna (ibu Sean)

"Siang juga mah, maaf Tia enggak bantu mama masak" kata Tiana murung.

"Sejak kapan mama masak sayang, di rumah ini yang bi karti" kata Willi (ayah Sean)

"Ha ?"

"Iya sayang mama enggak pernah masak atau beberas rumah, itu yang kerjain pelayan dan bi karti sayang" kata Ayuna.

"Oh iya Lista kemana ma ?" tanya Tiana saat dia tidak melihat anaknya.

"Oh Lista dia sedang main dengan Mocchi, Momo dan Moma" kata Ayuna santai sambil memakan rotinya.

"Oh anak tetangga ma ?"

"Bukan sayang, tapi kucing Sean" balas Ayuna geli.

"Apa mas Sean suka kucing ?" jujur saja Tiana tidak pernah tahu jika Sean sangat suka kucing.

Melihat wajahnya yang dan tubuhnya dan yang tidak cocok dengan gumpalan bulu

imut yang seperti.

Hahahaha

Willi dan Ayuna tertawa keras hingga membuat semua penghuni rumah kaget.

"Hahaha, dia itu tampang aja yang kaya gitu say, tapi hatinya helo kitty, dia punya banyak kucing yang di peliharanya" jawab Ayuna sambil tertawa kecil.

"Di rumah mama cuma ada 3 ekor, tapi di tapi apartemennya ada lebih dari 10 ekor, sampai-sampai 1 apartemen isi bulu semua" lanjut Ayuna.

"Tapi aku ada alergi bulu enggak Tiana ?" tanya Willi iseng.

"enggak ada Pa, Tiana enggak ada alergi apapun" balas Tiana.

"Kalau Lista ?" tanya Ayuna.

"Lista enggak alergi apapun Ma, sama kaya Tia" jawab Tiana.

"Bagus dong kalau gitu Sean bisa pindahin semua kucingnya ke rumah mama" Ayuna semangat saat membicarakan kucing.

Tiana terkekeh sekarang dia tahu dari mana warisan suaminya suka dengan kucing, ternyata ibu mertuanya juga sangat suka kucing.

"Iya ma" jawab Tiana sambil terkekeh geli.

Willi hanya menggelengkan kepalanya melihat istrinya yang dari dulu sangat suka kucing, menular ke anak mereka.

"Mama" teriak suara kecil dari belakang.

Falista berlari kearah Tiana dan sambil membawa anak kucing bulu pendek,

berkali pendek dan kedua kupingnya yang kebawah.

"Ya ampun Lista" kata Tiana.

"Ya ampun cucu oma lagi main sama mocchi" kata Ayuna senang.

"Iya oma" balas gadis kecil itu semangat.

"Ini yang namanya mocchi Ma ?" tanya Tiana geli.

"Iya sayang, Sean dulu namain dia Mocchi soalnya gendut banget apa lagi bulunya warna abu-abu gitu" jawab

Ayuna.

Tiana hanya terkekeh geli sambil memakan roti bakar yang di buat bi karti untuk semua orang di rumah termaksud pelayan.

"Namanya imut ma" kata Tiana.

"Iyakan Mocchi itu udah kaya anak pertama Sean, dulu dia marah waktu tahu mama Mocchi diam-diam dari apartemennya" curhat Ayuna kesal.

Hahahaha

Kali ini Tiana dapat menahan ketawanya, dia tertawa keras hingga membuat Willi dan Ayuna bingung.

Willi mengkat bahunya saat istrinya menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Sini sarapan dulu" kata Ayuna dia berusaha mengabaikan Tiana yang masih berusaha mengontrol tawanya.

"Iya oma" balas gadis itu semangat.

Mereka makan dengan tenang tanpa ada percakapan lagi seperti di awal sarapan, hingga mereka selesai sarapan.

Ahhh

Tiana menghelai nafas untuk sekian kalinya, dia cape dan lelah batin.

"Loh kenapa tarik nafas Tia ? Kamu sakit ?" tanya Ayuna bingung.

"Enggak Ma, Tia cuma lagi bingung aja" jawabnya tidak enak karena sudah membuat ibu mertuanya khawatir.

"Kenapa emangnya Tia, cerita aja sama mami siapa tahu mami bisa bantu" kata Ayuna lembut.

Tiana tersenyum pada Ayuna sambil membenarkan duduknya.

"Tia bingung Ma, celana dalam Tia selalu aja hilang, padalah itu baru aja Tia pake" keluhnya.

"Loh sejak kapan hilangnya ? Hilang di jemuran ?" tanya Ayuna bingung, 30 tahun menikah dengan suaminya baru kali ini di rumahnya ada yang kehilang celana dalam.

"Hilang di kamar mandi Ma dan yang anehnya semua yang hilang celana dalam bekas yang aku pakai" kata Tiana.

"Eh dasar tikus got satu ini" gumam Ayuna kesal.

"Apa Ma ? Tia enggak dengar" tanyanya.

"Oh enggak kenapa-kenapa sayang, mungkin celana dalam kamu di ambil sama tikus got" balas Ayuna asal.

"Apa emangnya di rumah ini bisa masuk tikus got Ma ?"

"Bisa sayang, tikus berkaki dua dan berbadan besar" balas Ayuna kesal.

Tiana menatap ibu mertuanya bingung, memang ada tikus got kaya gitu.

Tiana tidak lanjut bertanya dan lebih memilih mengaggukan kepalanya saja.

.

.

.

.

.

.

"Balikin semua celana dalam Tiana" todong Ayuna saat Sean memasuki pintu rumah.

"Ha mana ada celana dalam Tiana sama aku Ma" Elaknya.

"Jangan bohong, Mama tahu semuanya, kamu kan yang simpen celana dalam Tiana yang bekas pake" berang Ayuna.

"Enggak Ma" kata Sean kekeh.

"Oh jadi kamu enggak mau ngaku ya ok, mama cari sendiri" kata Ayuna.

Sean kalang kabut saat saat Mama-nya berjalan kearah samping kamar dia dan Tiana.

"Ma enggak ada kok Sean enggak bohong" katanya sambil menghadang ibunya agar tidak masuk.

"Minggir, kamu lebih milih Mama yang priksa sendiri atau Mama priksa sama Tiana" tantang Ayuna membuat Sean minggir dengan terpaksa.

Tiana memasuki kamar kosong di sebelah kamar Tiana dan Sean, dan memeriksa setiap sudut kamar.

Kamar mandi, meja laci dan lemari.

Sean menghelai nafas pelan saat melihat ibunya tidak mendapatkan apa yang dia cari.

"Apa kata Sean enggak adakan"

Ayuna berjalan kearah ranjang dan memeriksa bawah ranjang tapi kosong, membuatnya kesal.

Ayuna menggakat ranjag dan kaget melihat tumpukan celana dalam wanita di sana dan bau seperma serta bekas sperma di celana dalam.

Sean terdiam dengan tubuh kaku, saat menatap wajah kaget Ayuna.

"Ma" panggil Sean pelan.

"Kamu maniak yang Sean ?" tanya Ayuna pelan.

"Enggak Ma, gini ceritanya" bantah Sean.

"Cukup Mama enggak mau dengar alesan kamu lagi" kata Ayuna sambil memijat keningnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Oh udah ketahuan ya" kata Willi yang sudah tiba-tiba saja berdiri di depan pintu.

"Papa tahu ? Dan Papa enggak ngomong sama Mama, anak kita ini enggak normal Pa" kata Ayuna dramatis.

"Maaf mah, papa cuma tebak-tebak aja tapi enggak pernah lohat secara langsung Sean mencuri celana dalam Tiana" kata Willi.

"Papa tahu karena setiap malam Papa selalu mendengar suara desahan Sean di dalam kamar ini jadi papa pikir enggak mungkin Sean onami tanya subjek fantasi liarnya" terang Willi.

"Kamu udah enggak normal Sean, Mama akan kasih tahu Tiana semua-nya" kata Ayuna membuat Sean panik.

"Ma tenang dulu, Sean pasti ada alasannya kenapa dia lebih onami sama celana dalam Tiana, jelaskan Sean" peeintah Willi tegas.

"Jadi gini ceritanya Ma" Sean memberitahu pengalaman sex-nya Tiana sebelum mereka menikah tanpa ada kebohongan.

"Jadi sejak bercinta dengan Tiana, aku seperti menjadi maniak sex hingga

membuat aku mencuri celana dalam Tiana buat onami, aku enggak mau Tiana kabur saat tahu jika aku maniak sex hanya bergairah dengannya, dan aku selalu nerfantasi bisa bercinta dengan Tiana tiap malam" jelas Sean.

Membuat kedua orang tuanya terdiam seakan-akan kehabisan kata.

"kamu bener-bener maniak Sean, Papa kamu yang begitu suka bercinta dengan mama aja enggak sampe tiap malam mau bercinta" kata Ayuna kaget.

"Maaf" cicitnya.

Ahh

Willi menghelai nafas melihat kelakuan istri dan anak-nya yang selalu sukses membuatnya pusing.

"Ok kita rahasiakan semua ini dari Tiana" kata Willi.

"Loh enggak bisa gitu dong Pa, kasihan Tiananya" kekeh Ayuna.

"Ma kalau sampai Tiana tahu dan marah pada Sean setelah itu minta cerai kita mau cari menantu kaya Tiana di mana lagi" bujuk Willi membuat Ayuna bungkam.

Ayuna keluar dari kamar dengan wajah cemberut membuat Willi terkekeh.

"Pa memang bener Tiana anak minta cerai dari ku kalau tahu ?" tanya Sean muram.

"Ya enggak lah tapi kalau marah iya sudah pasti, Papa ngomong kaya gitu agar Mama kamu enggak bilang sama Tiana" jelas Willi membuat Sean tersenyum lebar.

"udah Papa mau balik ke kamar dulu, kamu juga balik ke kamarmu nanti Tiana bingung dan penasaran malah tanpa ribet

urusannya" kata Willi.

"Iya Pa" balas Sean semangat membuat Willi terkekeh geli.

Anaknya itu benar-benar mirip seperti ibunya.

.....

TBC